Baiq El Badriati

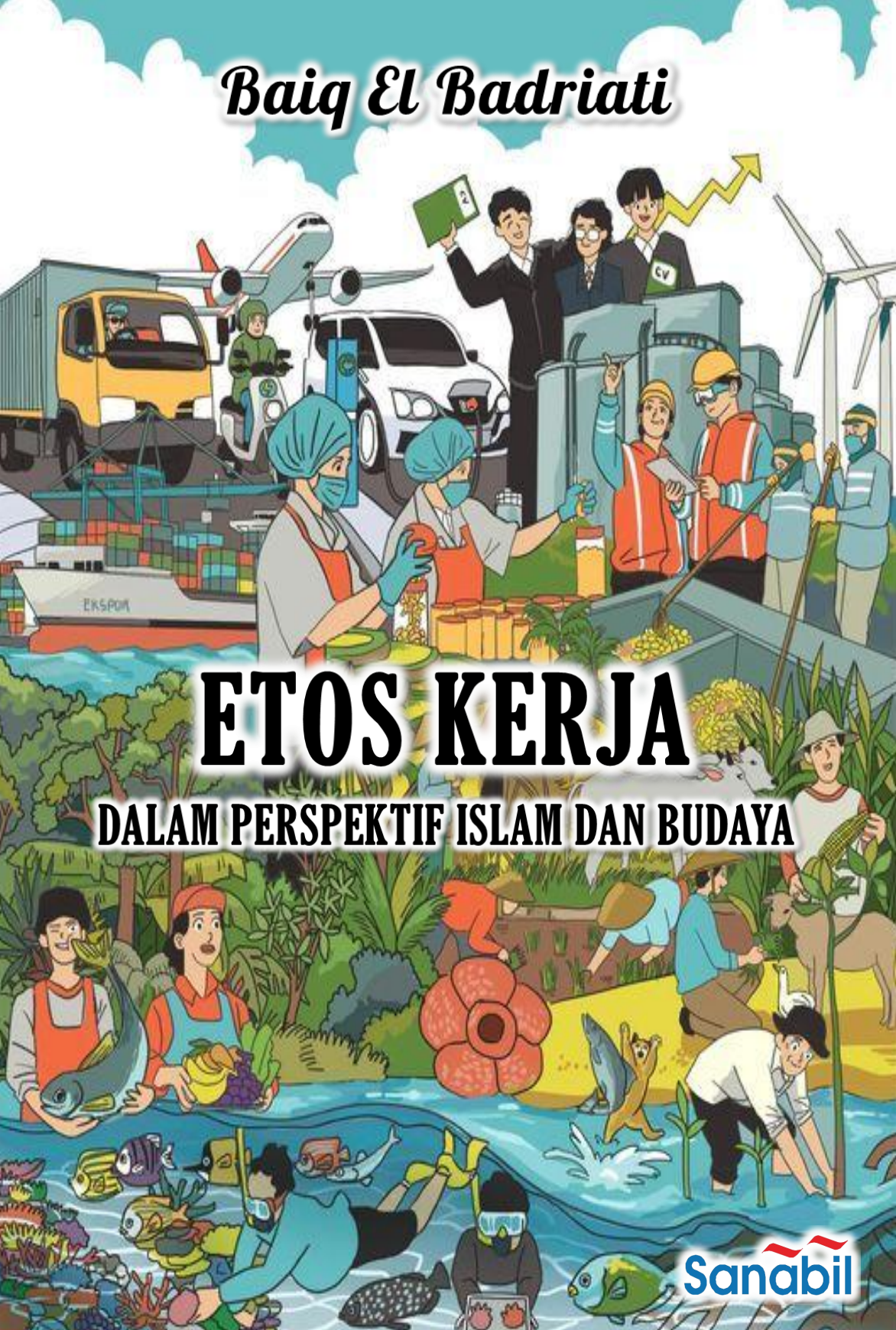

ETOS KERJA

DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BUDAYA

Sanabil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

ETOS KERJA

DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BUDAYA

PIMPINAN WILAYAH

MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Dr. Baiq El Badriati, M.E.I

ETOS KERJA

DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BUDAYA

Sanabil

ETOS KERJA dalam Perspektif Islam dan Budaya
© Sanabil 2021

Penulis : Dr. Baiq El Badriati, M.E.I
Editor : Muh. Salahuddin
Layout : Sanabil Creative
Desain Cover: Sanabil Creative

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-304-9
Cetakan 1 : Desember 2021

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

KATA PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat ilahi robbi atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya yang senantiasa tercurah limpahkan kepada kita semua. shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada rasulullah Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat, dan seluruh umatnya yang senantiasa berharap mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Budaya, sejak lama penulis tertarik untuk menulis buku berkenaan dengan tema etos kerja, karena berdasarkan pengamatan penulis, etos kerja hakikatnya selalu memainkan peranan kunci berkaitan dengan sukses atau tidak suksesnya perjuangan hidup manusia, baik itu secara individu maupun kolektif. Tanpa etos kerja yang baik pada umat Islam, maka cita-cita kebangkitan mereka pun pasti hanya menjadi impian belaka.

Islam mengajarkan umatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kerja yang baik dan berkualitas. Islam juga memberikan ruang yang sangat luas terhadap berbagai aktivitas kerja yang produktif karena manusia adalah *homo faber* (makhluk bekerja). Dengan

bekerja, manusia akan mampu menyatakan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Melalui aktivitas kerja, manusia juga akan mampu memenuhi segala kebutuhannya untuk tetap bertahan hidup. Dengan demikian, manusia harus berusaha dan berikhtiar sebagai bentuk manifestasi kehidupannya untuk menggapai suatu kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki baik secara jasmani maupun rohani, duniawi, dan ukhrawi.

Hadirnya karya kecil ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dari lembaga maupun perorangan, maka dalam kesempatan ini, dengan tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor UIN Mataram, Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dr. Riduan Mas'ud, M.Ag,, Prof Dr. H. Nur Syam, M.Si, ditengah rutinitas kesibukan beliau berkenan memberikan kata pengantar. Al-Marhum ayahanda dan Al-Marhumah ibunda tercinta yang selalu menjadi lentera bagi penulis, juga buat yang terkasih suamiku tercinta dan anak-anakku tersayang, keluarga besar yang selalu mensupport penulis baik dalam suka maupun duka, semoga Allah SWT., membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Akhirnya, tiada gading yang retak, tidak ada hasil karya yang sempurna kecuali diri-Nya. Karena itu saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan guna kesempurnaan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis dan keluarga. Semoga karya ini menjadi amal jariyah penulis serta menjadi ilmu yang bermanfaat dan berkah bagi penulis dan keluarga untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Aamiin Allahumma Aamiin.

Mataram, Desember 2021

Penulis,

Dr. Baiq EL Badriati, M.E.I

PENGANTAR DEKAN
FEBI UIN MATARAM

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kehadiran buku "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam dan Budaya" yang merupakan karya saudari Dr. Baiq EL Badriati, M.E.I., salah satu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bismis Islam UIN Mataram ini dirasa sangat bermakna bagi para mahasiswa dan pembaca dimanapun berada. Kajian penulis yang membahas etos kerja dalam perspektif Islam dan Budaya merupakan salah satu sumber rujukan yang sangat bermanfaat bagi para pembaca, karena buku ini menyajikan tema-tema menarik yang patut untuk dibaca.

Buku ini banyak mengurai tentang etos kerja, salah satunya yang berkenaan dengan pekerjaan. Pekerjaan yang baik dan berkualitas adalah pekerjaan yang selalu dilandasi dengan rasa tanggung jawab, jujur, amanah, kompeten, dan memiliki motivasi yang kuat. Oleh karena itu, seseorang harus mempunyai prinsip serta landasan yang kuat sebagai motivasi atau dorongan terhadap apa yang ingin dicapai melalui bekerja. Terlebih dengan situasi sekarang ini, seseorang dituntut lebih *survive* untuk membangun kehidupan ekonominya karena manusia adalah *khaira ummah*

(umat terbaik), dan masih banyak lagi tema-tema yang menarik untuk didikusikan dalam buku ini.

Akhirnya, semoga buku ini menjadi salah satu *fighting spirit* untuk mengubah diri menjadi insan yang progresif dan siap dalam menjumput impian untuk meraih kesuksesan dunia-akhirat. Selamat saya ucapkan kepada penulis, semoga buku ini memberikan keberkahan dunia-akhirat aamin...

Mataram, Desember 2021
Dekan FEBI UIN MATARAM

Dr. Riduan Mas'ud, M.Ag

PENGANTAR

PROF. DR. NUR SYAM, MSI
GURU BESAR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya tentu sangat bergembira mendapatkan pesan melalui WhatsApp dari Dr. Baiq El Badriyati, MEI, Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Mataram, yang meminta saya untuk memberikan kata pengantar pada bukunya yang berjudul: "Ethos Kerja Dalam Perspektif Islam dan Budaya". Sebuah buku yang dikembangkan dari penelitian yang dilakukannya, hanya saja di dalam buku ini dikembangkan dalam perspektif teori sebagai buku referensi untuk mahasiswa FEBI, bagi para mahasiswa yang belajar mengenai ilmu ekonomi syariah.

Ilmu syariah baru saja berkembang. Jika dirunut dari aspek waktu, maka ilmu ini baru berkembang kira-kira 20 tahun. Dan yang menarik adalah ketika Universtas Trisakti Jakarta membuka Program Doctor Ekonomi Islam, yang dikomandani oleh Prof. Thoby Mutis dengan mendatangkan para ahli atau professor dari Timur Tengah dan Malaysia. Jadi yang dikembangkan semula adalah Ekonomi Islam, bukan Ekonomi Syariah. Perguruan tinggi

di Kemendikbud juga lebih banyak menggunakan istilah Ekonomi Islam, misalnya Universitas Airlangga, Universitas Indonesia, Universitas Brawijaya dan sebagainya. Perkembangan ini terjadi pada tahun 2000-an. Dan baru pada pertengahan tahun 2000-an, beberapa UIN dan IAIN mengembangkan prodi ekonomi Syariah, yang semula di bawah Fakultas Syariah dan kemudian beralih ke FEBI ketika fakultas ini secara resmi telah memperoleh status kelembagaan. Sedangkan yang di Fakultas Syariah kemudian menjadi Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Ada yang seluruhnya boyong ke FEBI dan ada yang tetap menjaga eksistensi ekonomi syariah tetapi dengan focus hukum ekonomi syariah.

Ilmu ekonomi syariah berkembang dengan sangat cepat. Hampir seluruh PTKIN memiliki prodi ini bahkan juga beberapa PTKIS juga menyelenggarakannya. Prodi ini banyak menarik minat mahasiswa sebab tentu terkait dengan dunia pasar ekonomi syariah yang semakin menguat. Nyaris semua perbankan memiliki layanan perbankan syariah, misalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Mandiri, Bank Niaga, Bank Tabungan Negara (BTN) dan sebagainya. Ada BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BTN Syariah, Bank Niaga Syariah dan sebagainya. Beberapa Bank Negara, seperti BNI Syariah, BRI Syariah, BSM kemudian disatukan menjadi satu bank melalui proses merger dan dinamai sebagai Bank Syariah Indonesia (BSI). Sebuah perubahan yang sebenarnya rumit tetapi akhirnya bisa merger. Peran Wapres, KH. Ma'ruf Amin, tentu sangat besar di dalam upaya memerger tiga bank negara ini. Melalui merger ini diharapkan BSI akan menjadi raksasa perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian ada korelasi antara kebutuhan pasar tentang perbankan syariah dan usaha-usaha syariah dengan ketersediaan tenaga ahli dalam prodi ekonomi syariah.

Jumlah mahasiswa ekonomi syariah juga melonjak. Jika saya mengambil contoh UIN Sunan Ampel Surabaya, maka selama itu dominasi peserta ujian masuk itu nyaris 50 persen pada Fakultas

Tarbiyah dan Fakultas lainnya sebesar 50 persen. Tetapi semenjak membuka FEBI, maka jumlah peserta ujian masuk sudah mulai bergeser. Artinya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) sudah mulai menurun, sementara itu peminat pada FEBI semakin meningkat. Bahkan sekarang sudah seimbang antara peminat FTIK dengan FEBI. Hal ini menunjukkan bahwa FEBI di UIN dan IAIN memiliki masa depan yang sangat baik seirama dengan semakin banyaknya lapangan kerja yang diakibatkan oleh semakin meningkatnya religiositas masyarakat dan memerlukan layanan kehidupan yang halal atau halal life style.

Di tengah upaya untuk semakin meningkatkan peran serta ekonomi syariah dalam membackup terhadap pembangunan bangsa tentu dibutuhkan upaya untuk mengembangkan literatur untuk kepentingan pembelajaran. Buku yang ditulis oleh Dr. Baiq El Badriyati, MEI ini merupakan upaya konstruktif dalam membackup pengembangan ekonomi syariah berbasis pada teori. Bagaimana etos kerja dalam perspektif Islam dan budaya menjadi menarik di tengah keinginan untuk mengembangkan usaha-usaha syariah yang terus menanjak di satu sisi dan kepentingan mahasiswa untuk mempelajari teori-teori Islam dan budaya tentang etos kerja.

Ekonomi Islam atau Ekonomi Syariah

Sebagaimana yang pernah saya tulis di nursyam.uinsby.ac.id, bahwa ada perbincangan yang menarik dari pertanyaan dasar, apakah ke depan yang akan dijadikan sebagai nomenklatur tersebut ilmu ekonomi Islam atau ilmu ekonomi syariah? Diskusi ini menjadi menarik, sebab memang masih ada varian di dalam memandang keberadaan ilmu ekonomi Islam ini.

Ada yang menyatakan bahwa yang relevan adalah ilmu ekonomi syariah, sebab jika dilihat dari berbagai praktik penyelenggaraannya, maka yang banyak digunakan adalah kata "syariah". Misalnya Bank Syariah, Pegadaian Syariah, Akuntansi

Syariah, Manajemen Perbankan Syariah dan sebagainya. Oleh karena itu, kebanyakan sarjana syariah lebih cocok menamakannya dengan ilmu ekonomi syariah. Sementara yang lain, terutama yang berasal dari perguruan tinggi umum lebih cenderung menggunakan istilah ilmu ekonomi Islam. Nomenklatur ini yang telah lama digunakan semenjak PTN mendirikan prodi ekonomi Islam. Seperti Universitas Airlangga, maka semenjak awal sudah menggunakan istilah ekonomi Islam. Demikian pula program studi ini di tempat lain. Istilah syariah memang banyak digunakan oleh dunia praktik bisnis sebagaimana yang kita ketahui dewasa ini. Makanya, ekonomi syariah juga terkait dengan praktik penyelenggaraan bisnis berbasis Islam. Sebagaimana perbankan syariah, dan sebagainya. Jadi, konsep syariah memang mengandung dimensi aksiologis dari keilmuan ekonomi ini. Untuk membicarakan nomenklatur ilmu, maka sebaiknya dilihat dari pembidangan ilmu. Yaitu yang disebut sebagai disiplin dan sub disiplin. Atau bisa juga didiskusikan dari dimensi ilmu terapan dan ilmu murni. Layaknya ilmu ekonomi konvensional, maka tentu juga terdapat ilmu yang applied dan yang pure. Saya berpandangan bahwa antara ilmu ekonomi Islam dengan ilmu ekonomi syariah bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan salah satu dalam merumuskan nomenklaturnya. Akan tetapi harus dilihat dari dimensi disiplin keilmuan atau dimensi teoretik dan praksis atau dunia ilmu murni dan ilmu terapan. Makanya, ilmu ekonomi Islam adalah aspek disiplin keilmuannya, sedangkan ilmu ekonomi syariah adalah dimensi sub disiplinnya. Atau dengan kata lain, bahwa ilmu ekonomi Islam adalah dimensi teoretiknya dan ilmu ekonomi syariah adalah dimensi praksisnya. Melalui pembidangan seperti ini, maka perdebatan apakah ilmu ekonomi Islam atau ilmu ekonomi syariah menjadi tidak urgen.

Jika dilihat buku yang diterbitkan oleh Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, maka judulnya adalah: "Pengantar Ekonomi Islam","Sejarah Pemikiran Ekonomi

Islam" dan "Ekonomi Pembangunan Islam". Sementara itu, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menerbitkan buku dengan judul "Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024". Buku-buku ini memberikan gambaran bahwa ekonomi Islam merupakan ontology dan epistemology ekonomi di dalam Islam, sedangkan di sisi lain, ekonomi syariah merupakan dimensi aksiologis ekonomi di dalam Islam. Makanya, saya nyatakan bahwa kedua nomenklatur ini bukan untuk dipertentangkan akan tetapi saling mengisi dan melengkapi. Konsep ekonomi Islam mengacu pada aspek kelimuannya atau teorinya, sedangkan ekonomi Syariah mengacu pada dimensi praksis tentang ekonomi di dalam Islam

Pengembangan Ekonomi Syariah

Pemerintah memiliki otoritas yang sangat besar dalam kerangka pengembangan ekonomi Syariah. Salah satu di antara keterlibatan pemerintah adalah dengan dibentuknya lembaga semi pemerintah dengan nama Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) yang dipimpin langsung oleh Presiden, Joko Widodo, dan pimpinan harian, Wakil Presiden, KH. Ma'ruf Amin dan dibantu sejumlah menteri yang memiliki keterkaitan fungsional dengan pengembangan ekonomi nasional. Melalui program KNEKS ini maka dipastikan akan terjadi percepatan pengembangan ekonomi syariah sesuai dengan Master Plan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024.

Sesuai dengan tulisan saya di nursyam.uinsby.ac.id, maka semenjak lama, sesungguhnya sudah ada hipotesis yang menyatakan bahwa ekonomi Indonesia akan dikuasai oleh kelas menengah muslim, sebab dalam banyak hal ekonomi pasar telah dikuasai oleh kaum santri. Hipotesis Geertz ini akhirnya memang tidak terbukti, meskipun pada saat beliau melakukan penelitian di Mojokuto atau Pare ternyata memang yang menguasai ekonomi pasar adalah para santri.

Di dalam penelitian yang menghasilkan tipologi keberagamaan orang Jawa tersebut, ternyata memang diketahui bahwa ada kaum petani yang hidup di pedesaan dengan segala upacara ritualnya, priyayi yang hidup di perkotaan dan bergelut dengan birokrasi dan para santri yang bekerja di pasar dengan segala kegiatan ekonominya. Jadi pada pertengahan tahun 1950-an, penguasaan ekonomi berada di tangan kaum santri. Itulah sebabnya Geertz kemudian membuat sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa para santri itulah yang ke depan akan menjadi kaum kelas menengah dan yang akan menguasai perekonomian Indonesia. Jadi dugaannya bahwa kaum santrilah yang akan menjadi penguasa panggung ekonomi di era Indonesia sekarang. Akan tetapi karena kebijakan ekonomi yang dilakukan pada tahun berikutnya, terutama di era Orde Baru, maka hipotesis tersebut tidak menjadi kenyataan.

Sejarah juga membuktikan bahwa gerakan ekonomi sudah ada semenjak prakemerdekaan. Di zaman penjajahan, maka sudah berdiri gerakan ekonomi yang kemudian dikenal dengan nama Serikat Dagang Indonesia (SDI) yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Sarekat Islam (SI). Gerakan sarekat dagang ini memang tidak bisa menjadi besar di masanya karena tantangan politik penjajahan yang sangat besar. Oleh karena itu gerakan sarekat dagang juga tidak bisa berkembang sesuai dengan cita-cita pendirinya.

Kenyataannya, kesadaran tentang pentingnya pengembangan ekonomi sudah dilakukan oleh eksponen di dalam organisasi keagamaan di Indonesia. NU misalnya telah mendirikan Nahdlatut Tujar yang merupakan bagian dari NU. Pada masa awal berdirinya, NU telah berkhidmat tidak hanya pada persoalan agama akan tetapi juga mengurus anak yatim dan fakir miskin, mendirikan badan-badan untuk memajukan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Makanya, pada tahun 1929 di Surabaya didirikan Cooperative Kaum Muslimin, dengan pelopornya ialah KH. Abdul Halim yang mendirikan Syirkah

Tijariyah. Syirkah tersebut dilakukan dengan 40 persen untuk pegawai, 15 persen untuk pemilik modal, 25 persen untuk menambah modal, 5 persen untuk juru komisi (juru tulis) dan 15 persen untuk Jam'iyah NU. (Majalah Tashwirul Afkar, Edisi No. 28 Tahun 2009).

Di dalam perkembangannya, memang gerakan ekonomi NU ini tidak menggembirakan. Ada banyak factor yang menyebabkan ketidaksuksesan gerakan ekonomi ini. Salah satu di antaranya adalah persoalan politik. Disebabkan oleh kesibukan NU mengurus politik, dan juga ada kesengajaan pemerintah untuk meminggirkan NU dalam bidang social politik dan juga pendidikan. Disebabkan oleh keterlibatan NU dalam politik yang vis a vis terhadap politik pemerintah, maka akses NU dalam banyak hal dibatasi. Selama Orde Baru, maka pendidikan pun harus menggunakan nama selain nama NU, sebab jika menggunakan nama NU maka akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, maka gerakan ekonominya juga mengalami stagnasi. Bahkan juga cenderung mengecil dan tidak berperan.

Di saat seperti ini, maka Muhammadiyah bisa memerankan peran penting di dalam pengembangan ekonomi. Muhammadiyah dengan politik alokatifnya ternyata bisa memanfaatkan situasi politik yang rumit tersebut. Maka kemudian Muhammadiyah bisa mengembangkan pendidikan, kesehatan dan ekonomi warganya. Hingga sekarang Muhammadiyah memiliki peran sangat signifikan di dalam dunia pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Lembaga pendidikan Muhammadiyah berkembang dengan sangat pesat. Rumah sakit Muhammadiyah juga ada di setiap kota Kabupaten di Indonesia dan gerakan ekonomi juga tumbuh dengan sangat pesat di Indonesia.

Dewasa ini, perkembangan ekonomi syariah relative memadai. Perkembangan bank syariah ternyata sebagaimana cendawan di musim hujan. Selain itu juga semakin banyak lembaga pendidikan tinggi yang mendirikan program studi ekonomi syariah, akuntansi syariah dan perbankan syariah. Prodi-prodi ini juga memperoleh

respon yang sangat baik dari masyarakat. Dengan demikian, tugas ke depan yang perlu dikembangkan adalah bagaimana mendorong perkembangan ekonomi syariah searah pada kemajuan. Melalui berbagai program pengembangan ekonomi syariah baik secara teoretis maupun implementatif tentunya akan didapatkan perkembangan yang lebih baik ke depan. Dan ini semua tergantung kepada para pelaku pengembangan ekonomi syariah sendiri.

Pengembangan ekonomi Syariah tentu sekarang sedang menuai zamannya. Misalnya dengan menguatnya perbankan Syariah, akuntansi Syariah, pegadaian Syariah, asuransi Syariah, zakat, infaq dan sedekah, produk halal, wakaf dan usaha-usaha Syariah lainnya. Upaya ini tidak hanya tercantum di dalam regulasi, misalnya Undang-Undang Wakaf, Undang-Undang Jaminan produk halal, dan berbagai Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI akan tetapi juga didorong oleh kemauan politik pemerintah untuk mempercepat pengembangan ekonomi syariah melalui jalur negara.

Secara potensi, bahwa ekonomi syariah itu luar biasa. Misalnya, wakaf, Indonesia memiliki peluang yang besar dalam public fund yang berupa wakaf. Hal ini tentu dikaitkan dengan jumlah penduduk muslim yang mencapai 87 persen populasi di Indonesia dengan kemampuan finansial dan asset yang relative memadai. Melalui prediksi yang dilakukan oleh Baznas (2020), maka potensi zakat di Indonesia mencapai angka Rp178,65 trilyun sampai Rp180 trilyun.

Dana sedekah merupakan dana yang memiliki fungsi publik artinya dana yang digunakan untuk kepentingan public. Misalnya untuk membantu fakir miskin, mengembangkan potensi sosial umat, mengembangkan potensi ekonomi, pengembangan pendidikan dan juga untuk pemberdayaan wirausaha, pengembangan institusi keagamaan dan sosial, serta pemberdayaan tempat ibadah. Seandainya umat Islam dengan jumlah kelas menengah sebesar 102 juta, atau sebanyak 44,54 persen dari populasi umat Islam tahun 2020 (229 Juta orang atau 87,2 persen), yang mereka adalah

orang yang sadar akan pentingnya sedekah dan kemanfaatan sedekah dan mereka mengeluarkan sebesar Rp5.000,- saja setiap hari, maka akan terkumpul uang sebesar Rp510 Milyar, maka dalam sebulan akan terkumpul uang sebesar 15,3 Trilyun. Dalam setahun akan terkumpul uang sebesar Rp183,6 Trilyun. Angka yang cukup besar untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat di dalam berbagai aspek kehidupannya.

Imej public tentang lembaga zakat juga sangat positif. Hal ini terkait dengan semakin meningkatnya jumlah penerimaan dan ZIS baik melalui Badan Amil Zakat (BAZ) maupun Lembaga Amil Zakat (LAZ). Memang potensi ZIS kita mestinya sebesar 236 trilyun, dan sampai akhir-akhir ini baru mencapai 5-6 trilyun. Namun seirama dengan perbaikan manajemen perzakatan, maka jumlah penerimaan zakat semakin meningkat. Selain itu juga keinginan anak-anak muda untuk berzakat, berinfaq dan bersedekah. Kesadaran untuk melakukan hal ini terkait dengan semakin meningkatnya pemahaman dan pengamalan agama di kalangan generasi milenial.

Dalam bidang produk halal potensi kita juga sangat besar. Hanya kita belum menjadi pemain dalam even global atau pasar global. Brazil telah menguasai produk halal bekerja sama dengan Timur Tengah. Demikian pula Thailand juga sudah menjadi pemain global dalam produk makanan dan minuman, sedangkan Australia sudah menjadi pemain dalam perdagangan daging halal. Mereka sedang menyediakan produk-produk halal untuk kepentingan halal life style. Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia tentu juga harus menjadi pemain global sebab variasi produk halal kita sangat luar biasa besarannya.

Bagaimana dengan etos kerja?

Sebagai buku dalam perspektif teoretik, maka buku Dr. Baiq El Badriyati, MEI tentu mengandung banyak konsep tentang ethos kerja dalam pandangan Islam dan budaya. Sebagai kajian dalam perspektif teoretik, tentu pembahasannya lebih terfokus

pada bagaimana perspektif Islam dan budaya tentang ethos kerja. Islam sebagai pedoman dalam melakukan tindakan tentu saja momot dengan konsep-konsep kerja. Misalnya tentang: "bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang melakukan perubahan", atau "carilah kehidupan akhiratmu dan jangan melupakan kehidupan duniawimu" atau "bekerjalah untuk duniawimu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan akan mati esuk" atau "seakan-akan kefakiran itu menjadi kekufuran".

Ayat Alqur'an atau Alhadits ini memberikan gambaran bahwa bekerja dan etos bekerja mendapat tempat yang sangat istimewa di dalam Islam. Agama Islam sangat menekankan akan pentingnya menjaga keseimbangan di antara dua hal, yaitu agar manusia bekerja untuk kehidupan duniawi dan juga mempersiapkan diri untuk kehidupan ukhrawi. Islam menekankan bahwa kedua hal, duniawi dan ukhrawi, adalah kepastian hidup manusia dan keduanya harus dimanej dengan benar. Janganlah kita tidak memiliki etos kerja, sebab dengan memiliki etos kerja akan mengantarkan seseorang kepada kepemilikan harta benda dan menghindari kekufuran.

Kajian tentang etos kerja telah banyak dilakukan oleh para ahli, misalnya Max Weber, dengan karyanya yang sangat monumental, "The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism". Sebuah karya yang semenjak kelahirannya sudah banyak dikritik kaum akademisi akan tetapi justru disitulah kekuatannya. Semakin banyak kritik, maka akan semakin excellence karya dimaksud. Yang tidak kalah menarik juga karya Irwan Abdullah, dengan judul "The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in Central Javanese Town". Karya ini menggambarkan tentang perilaku ekonomi dari kaum modernis dalam menggapai kesuksesan di bidang ekonomi. Dinyatakannya: "rom zero to hero". Lalu karya Mohammad Sobari dengan judul "Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi" juga membahas tentang bagaimana etos kerja masyarakat di dalam menjalani kehidupannya. Dinyatakannya: "menyerasikan ushalli dan usaha".

Tulisan Dr. Baiq El Badriyati tentu saja berbeda dengan karya tersebut. Jika karya Weber, Abdullah dan Sobari merupakan karya berdasar atas penelitian lapangan, maka karya Dr. Baiq El Badriyati, MEI lebih menekankan pada dimensi etos kerja dari sisi ajaran Islam dan kebudayaan. Makanya di dalam buku ini dijumpai tentang prinsip-prinsip etos kerja dalam Islam, prinsip di dalam bekerja, nilai-nilai etika kerja di dalam Islam, etika kerja di dalam Islam, etos kerja dalam budaya dan agama, produktivitas kerja dan pentingnya budaya kerja. Melihat atas isi dari buku ini maka pantaslah jika karya ini disebut sebagai kerangka dasar Islam dan budaya dalam etos kerja, etika kerja dan produktivitas kerja.

Saya tentu sangat mengapresiasi atas karya Dr. Baiq El Badriyati, MEI, yang memperoleh gelar doctor dengan predikat Cumlaude pada program doctor di UIN Sunan Ampel Surabaya. Saya juga berharap bahwa disertasinya akan bisa juga diterbitkan sebagai bagian tidak terpisahkan dari kerja akademis yang unggul. Selamat membaca buku ini.

Wallahu a'lam bi al shawab.

Mataram, Desember 2021

Prof. Dr. Nur Syam, MSi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS V
PENGANTAR DEKAN FEBI UIN MATARAM vii
PENGANTAR PROF. DR. NUR SYAM, MSI ix
DAFTAR ISI xi
PEDOMAN TRANSLITERASI xxiii

PENDAHULUAN 1
BAB 1 ETOS KERJA 3
A. Definisi Etos Kerja 3
B. Karakteristik Etos Kerja 6

BAB 2 ETOS KERJA DALAM ISLAM 9
A. Pengertian Etos Kerja dalam Islam 9
B. Nilai-Nilai Etos Kerja 12
C. Prinsip-prinsip Dasar Etos Kerja dalam Islam 13
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja 21

BAB 3 HAK PEKERJA DALAM ISLAM 25
A. Pengertian Bekerja 25
B. Dasar Hukum Bekerja 30
C. Tujuan Bekerja 33
D. Prinsip Dalam Bekerja 36

BAB 4 ETIKA BEKERJA DALAM ISLAM 39
A. Konsep Etika Kerja 39
B. Ruang Lingkup Etika Kerja Dalam Islam 41
C. Nilai-Nilai Etika Kerja Dalam Islam 43
D. Etika Kerja Dalam Islam 44
E. Ciri Etika Kerja Dalam Islam 50
F. Membangun Etika Kerja Islam 54

BAB 5 BUDAYA KERJA 57
A. Pentingnya Budaya Kerja 57
B. Pengembangan Budaya 61
C. Menata Budaya Kerja 64
D. Produktifitas Kerja 65

BAB 6 ETOS KERJA DALAM AGAMA DAN BUDAYA 69
A. Etos Kerja dan Agama 69
B. Etos Kerja dan Budaya 73

DAFTAR PUSTAKA 77

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	ṡa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa’	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

PENDAHULUAN

Etos kerja di beberapa teori di sebutkan berasal dari bahasa yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh kebiasaan perubahan budaya serta nilai yang menyakini akhlak.

Hal ini berarti, etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan

Buku ini membahas enam bab, bab I tentang etos kerja, bab II membahas tentang etos kerja dalam Islam, bab III hak pekerja dalam Islam, bab IV tentang etika bekerja dalam Islam, bab V tentang etos kerja persepktif budaya da, dan bab terakhir membahas tentang etos kerja dalam persepektif agama yang membahas tentang bagaimana etos kerja dalam persefektif islam berdasarkan al-quran dan Sunnah.

BAB 1

ETOS KERJA

A. Definisi Etos Kerja

Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.[1] Menurut John M Echols dan Hassan Shadily ethos adalah "jiwa khas suatu bangsa",[2] di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakini nya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).

Hal ini berarti, etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap

[1]Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami,* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 15.

[2]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 219.

dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.[3] Menurut H. Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos, maka lahirlah apa yang disebut dengan "ethic" yaitu pedoman, moral dan prilaku atau dikenal pula dengan istilah etiket yang artinya cara bersopan santun.[4]

Adapun perbedaan antara etos dan etika. Istilah etika, secara teoritis dapat dibedakan ke dalam dua pengertian. Pertama, etika berasal dari kata Yunani ethos yang artinya kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain.

Kedua, secara terminologis etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikan atas apa saja. Di sini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku.[5]

Sedangkan secara istilah kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari prilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.[6]

Kata kerja dalam KBBI artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu.[7] Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik

---

[3]Sonny Keraf, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansi nya* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 14.

[4]Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa,1995), hlm. 25.

[5]Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 9.

[6]Clifford, *"Kebudayaan dan Agama"*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 50.

[7]Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Semarang: CV.

sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguhsungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah).[8]

Makna kerja dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya, baik di dunia maupun akhirat. Bekerja bukanlah sekedar untuk memperoleh penghasilan, namun bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Melalui bekerja, dapat diperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dituntut kerja keras, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh.

Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja professional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral.[9] Etos kerja pada mulanya dari paradigma, tetapi kemudian dianggap sebagai sebuah keyakinan. Sebagai paradigma, nilai-nilai kerja tertentu diterima sebagai

---

Widya Karya, 2009), hlm. 242.

[8]Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 25.

[9]Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), hlm. 26

nilai yang baik dan benar oleh seseorang atau kelompok. Artinya, seseorang dapat diterima atau dihargai di kelompoknya apabila menunjukkan perilaku sesuai norma yang disepakati bersama.

Dengan kata lain, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian. Ringkasnya, etos kerja adalah *double standar of life* yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi lain.

B. Karakteristik Etos Kerja

Priansa menyebutkan bahwa etos kerja memiliki sejumlah karakteristik yang menjadi identitas dari makna etos kerja itu sendiri. Tiga karakteristik utama dari etos kerja adalah:[10]

1. Keahlian Interpersonal adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan pegawai untuk menjalin hubungan kerja dengan orang lain atau pegawai berhubungan dengan pegawai lain yang ada di dalam maupun di luar organisasi. keahlian interpersonal meliputi kebiasaan, sikap, cara, penampilan dan perilaku yang digunakan pegawai pada saat berada di sekitar orang lain serta mempengaruhi bagaiman individu berinteraksi dengan orang lain. Terdapat tujuh belas sifat yang dapat menggambarkan keahlian interpersonal pegawai, yaitu; sopan, bersahabat, gembira perhatian, menyenangkan, kerjasama, menolong.
2. Inisiatif merupakan karakteristik yang dapat memfasilitasi pegawai agar terdorong untuk lebih

[10]Suwanto dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 283

meningkatkan kinerjanya dan tidak langsung merasa puas dengan kinerja yang biasa. Terdapat enam belas sifat yang dapat menggambarkan inisiatif yang berkenaan dengan pegawai, yaitu; cerdik, produktif, banyak ide, berinisiatif, ambisius, efisien, efektif, antusias, dedikasi, daya tahan kerja, akurat, teliti, mandiri, mampu beradaptasi, gigih, dan teratur.

3. Dapat Diandalkan Dapat diandalkan adalah aspek yang berhubungan dengan adanya harapan terhadap kinerja pegawai dan merupakan suatu perjanjian implisit pegawai untuk melakukan beberapa fungsi pekerjaan. Pegawai diharapkan dapat memuaskan harapan minimum organisasi, tanpa perlu terlalu berlebihan sehingga melakukan pekerjaan yang bukan tugasnya. Terdapat tujuh sifat yang dapat menggambarkan seorang pegawai yang dapat diandalkan yaitu; mengikuti petunjuk, mematuhi peraturan, dapat diandalkan, dapat dipercaya, berhati-hati, jujur, dan tepat waktu.

BAB 2

ETOS KERJA DALAM ISLAM

A. Pengertian Etos Kerja dalam Islam

Dalam ajaran Islam, iman seseorang belum tentu memberikan arti penting bagi kehidupannya jika tidak disertai dengan aktivitas, amal perbuatan, dan kerja. Sebaliknya, jika aktivitas dan amal perbuatan tidak dilandasi dengan iman, pasti akan bernilai hampa. Islam melihat bahwa bekerja telah menjadi kodrat hidup manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.[11] Selain itu, kerja juga menjadi jalan menuju rida Allah SWT dengan cara senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Bekerja adalah fitrah sekaligus identitas manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman (tauhid). Tidak hanya itu, bekerja dapat meninggikan derajat manusia yakni; Allah akan menjadikan harga diri manusia berbanding lurus dengan instrument amaliyahnya di dunia.[12]

---

[11]Novi Indriyani Sitepu, "Etos Kerja Ditinjau dari Perpektif Al-Qur'an dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Tafsir Tematik)," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol, 1 No. 2 (September 2015), hlm. 137.

[12]Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 123 dan Q.S Al-Mulk ayat 2, dijelaskan bahwa: "*Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar*

Seperti yang kita ketahui bahwa bekerja merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim karena dengan bekerja seorang muslim dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai umat manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia. Setiap pekerjaan yang dilakukan karena Allah sama halnya dengan melakukan *Jihãd fî Sabîlillah*.[13]

Dasar pemikiran hal tersebut adalah bahwa ketika Islam menjadi suatu sistem keimanan, maka etos kerja dalam Islam juga mempunyai sudut pandang yang positif mengenai persoalan dalam etos kerja.[14] Etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran yang kuat pula bagi setiap orang yang bersangkutan atas pekerjaannya sehingga mampu melihat secara menyeluruh dari pandangan hidupnya. Etos kerja yang kuat dapat memberi manfaat dan kesadaran akan makna pekerjaan dan tujuan hidupnya. Sebab bagaimanapun juga, seseorang tampak sulit dalam menjalankan suatu pekerjaan secara tekun jika dirasa tidak memiliki manfaat baginya. Terlebih ketika bukan menjadi bagian dari orientasi hidupnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam merupakan hasil suatu keyakinan seorang Muslim. Etos kerja diyakini memiliki hubungan dengan tujuan hidup manusia seperti memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Dalam konteks ini, perlu diketahui bahwa pada prinsipnya Islam adalah agama yang

---

agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak menyadarinya." Dan Q.S Al-Mulk ayat 2, yang artinya; "*Dan dia yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan dia maha perkasa dan maha pengampun*."

[13]Jihad secara terminologi berarti Usaha yang dilakukan dengan segala daya dan upaya untuk mencapai kebaikan. Dalam: Abdul Fattah, "Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3. No. 1 (Juli- Desember, 2016), hlm. 67.

[14]Ismail al-Faruqi mengilustrasikan Islam menjadi *a religion of action* dan bukan *a religion faith*. Untuk itu, Islam sangat menghargai kerja. Dalam sistem teologi Islam, keberhasilan manusia kelak akan di nilai di akherat sebagai hasil amal dan kerja yang dijalankannya di dunia. Dalam; Al-Faruqi, AL-Tawhid: *Its Implication for Thougt and Life* (Herndon, Virginia: IIIT, 1995), hlm. 75-76.

mengajarkan tentang amal dan kerja (praxis).[15] Inti ajarannya yaitu setiap hamba selalu dituntut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rida-Nya melalui kerja dan amal saleh dengan memperbanyak ibadah hanya kepada-Nya.[16]

Dalam bukunya Tasmara tentang "*Etos Kerja Pribadi Muslim*", ia menyatakan bahwa "*bekerja*" bagi setiap muslim adalah sebuah upaya sungguh-sungguh untuk dapat mencurahkan segala aset, pikir dan zikirnya supaya mampu mewujudkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menaklukan dunia. Bekerja akan mampu memposisikan seorang muslim sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*) atau dengan kata lain yakni; dengan bekerja manusia itu telah memanusiakan dirinya.[17] Rahmawati juga menyatakan bahwa orang yang memiliki etos kerja Islami, akan selalu memancarkan sistem keimanan atau aqidah islami yang berkaitan dengan cara kerja karena selalu bersandar pada ajaran wahyu yang terhubung dengan akal. Menurutnya, sistem keimanan selalu identik dengan sikap hidup yang mendasar pada aqidah karena ia menjadi sumber motivasi dan nilai atas terbentuknya etos kerja islami. Etos kerja islami pada konsep ini dilihat atas dasar iman dan amal saleh. Tanpa landasan iman dan amal saleh yang kuat, etos kerja tidak akan berarti. Sementara itu, tidak ada amal saleh tanpa iman, sebab iman akan menjadi sia-sia bila tidak melahirkan amal yang shaleh. Oleh karena itu, keduanya selalu saling mengisi karena iman dan amal mengisyaratkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat dan tidak terpisahkan.[145]

---

[15]Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 216.

[16]Amal shaleh adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasullnya. Sedangkan amal yang baik tidak demikan, dapat disebut dengan amal yang buruk. Untuk itu salah satu tanda bahwa suatu amal dapat disebut dengan amal yang membbawa kemaslahatan bagi manusia dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-nya. Dalam: Mohch. Syr'roni Hasan, "Impelementasi Kegiatan Amal Shaleh dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus di Pondok Pesantern al-Uratul Wutsqo Jombang," *Jurnal Didaktika Religia*, Vol, 2. No. 1 (Thn 2014), hlm. 72.

[17]Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 27.

Berkenaan dengan pendapat di atas, dapat diikatkan bahwa etos kerja dalam Islam memiliki kandungan nilai-nilai di dalam Al-Qur'an dan al- Sunnah tentang "*kerja*" sehingga dijadikan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap muslim dalam menjalankan segala aktivitas kerjanya pada berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati termasuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan al-Sunnah, tentang dorongan untuk bekerja itulah yang akan membentuk etos kerja Islam.

B. Nilai-Nilai Etos Kerja

1. Nilai Tauhid

Memahami nilai tauhid akan menampakkan jiwa mandiri dari setiap pribadi muslim, betapa Allah telah meninggikan derajat kemanusiaan nya, yang tidak akan pernah menghinakan dirinya di hadapan makhluk, kecuali kepada sang khalik. Semangat tauhid ini pula yang menjadi tempat berangkatnya kesadaran bekerja bagi setiap pribadi muslim. Dalam bekerjanya akan tampak kesungguhannya, karena dia sadar bahwa hasil kerja yang diperolehnya akan mencerminkan kualitas identitas dirinya sebagai muslim.[18]

Keyakinan yang telah tertanam dalam pribadi seseorang muslim adalah keberuntungan dari rezeki setiap makhluk telah ada sesuai ketentuan masing-masing dan ada yang mengaturnya. Hal inilah yang akan menumbuhkan semangat untuk terus bekerja dan berkarya. Seorang muslim harus memiliki keyakinan bahwa banyak sekali rahmat Allah yang ada di muka bumi sebagai sumber yang menjadi objek untuk dikelola dan menuai keberhasilan untuk menjadi kebutuhan hidup. Pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid tidak pernah akan merasa goyah untuk terus

[18]Mohammad Irham, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012) hlm. 16.

berusaha. Semangat yang tumbuh dari keyakinan akan menjadi etos kerja setiap muslim dimanapun ia bekerja. Al-Qur'an memberi petunjuk dari ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan sebuah pernyataan yang tidak memberikan dampak.

Tetapi setiap ayat di dalam Al-Qur'an itu harus dibawa kelapangan kehidupan yang nyata. Mengaktualisasikan Al-Qur'an merupakan upaya besar yang terus berkesinambungan dalam kehidupan seseorang muslim.[19]

2. Jihad

Mahkota umat Islam adalah jihad. Banyak yang menafsirkan dan mengartikan jihad hanya dengan pengertian perang. Tetapi makna jihad sebenarnya adalah jihad atau mujahadah yang mempunyai makna sikap yang bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Jadi disini makna kata kerja sama dengan jihad untuk bertahan di dunia. Apalagi bagi seorang ayah, bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang halal merupakan jihad untuk agama dan keluarga.

C. Prinsip-prinsip Dasar Etos Kerja dalam Islam

Bersandar pada doktrin normatif Islam yang termaktub dalam Al- Qur'an dan al-Sunnah, konsep Islam merumuskan bahwa bekerja adalah hak dan kewajiban umat manusia sebagai realisasi ibadahnya kepada Allah SWT.[20] Islam adalah agama yang selalu mengedepankan arti penting akan amal dan kerja sehingga harus dijalankan sesuai prinsipnya. Adapun prinsip dalam ajaran Islam tentang bekerja adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas kerja harus dijalankan berdasarkan prinsip ajaran Islam yang dapat dipahami melalui sumbernya yaitu; Al-

[19]*Ibid,* hlm.19.

[20]Rini Irianti Sundary, "Internalisasi Prinsip-Prinsip Islam Tentang Etika Kerja dalam Perlindungan Hak Pekerja dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan," *Jurnal FH UNISBA*, Vol. XII, No. 2 (Juli 2010), hlm. 189.

Qur'an. Allah SWT telah menjelaskan di dalam firmannya yaitu

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

2. Bekerja harus dijalankan sesuai dengan kemampuan atau keahlian masing-masing. Dalam Hadis Nabi saw, dijelaskan bahwa "Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya" (Hadis Sahih Riwayat al-Bukhari).[21]

3. Selalu bertujuan terhadap mutu dan kualitas hasil kerja yang baik. Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya yaitu:

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُۙ

Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (Q.S. Al-Mulk: 67:2).

Ayat diatas dimaksudkan Dialah Tuhan yang telah menciptakan hidup dan mati untuk menguji siapa di antara mereka yang dapat melakukan amal (pekerjaan) yang terbaik, maka kamu akan dikembalikan kepada yang maha mengetahui yang ghaib dan nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan". Dalam

[21]Al-Bukhari, *al Jami'ah al-Shahih* (al-Mukhtashar, Jilid I), hlm. 33.

Islam, amal saleh atau kerja juga harus dilakukan dalam bentuk aqidah yang saleh pula sehingga dikatakan amal perbuatan yang baik.

4. Segala aktivitas manusia di muka bumi selalu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat. Karenanya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, tanggung jawab dan keadilan. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi;

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۚ

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At Taubah: 105).

5. Suatu pekerjaan harus dilakukan dengan penuh semangat dan etos kerja yang tinggi. Hal ini telah digambarkan dalam sebuah hadis yakni; "*Sebagai orang yang baik tetap menabur benih kebaikan sekalipun hari kiamat akan datang*.[22]

6. Setiap orang berhak memperoleh imbalan dari apa yang telah ia kerjakan. Hal ini merupakan konsep penting dalam ajaran agama. Konsep imbalan ini tidak hanya berlaku pada prinsip kerja di dunia, tetapi juga berlaku atas perbuatan baik kita untuk kepentingan ukhrawi. Dalam Al-Qur'an Allah menegaskan:

[22]Dari Anas Ibn Malik (dilaporkan bahwa) ia berkata: Rasulullah Saw. telah bersabda, *"Apabila salah seorang kamu menghadapi kiamat sementara di tangannya masih ada benih hendaklah ia tanam benih itu."* (H.R. Ahmad).

وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَاۤءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى ۚ

Artinya: Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga). (Q.S. An Najm: 31).

Makna yang terkandung dalam ayat di atas bahwa Allah SWT akan membalas orang-orang yang melakukan yang buruk dengan imbalan setimpal dan akan memberi imbalan pula pada orang-orang orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan"

Adapun Dalam sebuah Hadis juga dikatakan "Sesuatu yang paling berhak untuk kamu ambil ilmbalannya adalah Kitab Allah" (H.R. al-Bukhari).[23]Seseorang yang dapat menerima imbalan atas Kitabullah itu adalah orang yang senantiasa dapat mengamalkan, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran Kitabullah selama tidak bertentangan dengan semangat keikhlasan dalam agama.

7. Berupaya dalam mengimplementasikan arti penting dari hadis Rasulullah tentang nilai dari setiap kerja adalah tergantung kepada niat yang dimiliki oleh setiap orang yang bekerja. Misalnya niat (untuk mencapai rida Allah SWT) maka seseorang juga akan mendapatkan nilai kerja yang cukup tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang hanya ingin mendapat simpatik sesama manusia, akan berbanding lurus dengan tujuan dari kerja tersebut.[24] Sebagaimana hadis

[23]Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahid Al- Bukhari,* Terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 83.

[24]Dalam sebuah hadis dikatakan bahawa "Sesungguhnya nilai dari segala pekerjaan adalah sesuai dengan niat yang ada, dan setiap orang akan memperoleh apa yang telah diniatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya (ditujukan) kepada ridhanya

Nabi yang menyatakan "Nilai kerja manusia tergantung pada komitmen yang paling mendasar pada pekerjaan itu, yaitu tinggi rendahnya nilai kerja akan didapatkan oleh seseorang sesuai dengan komitmen yang dimilikinya. Komitmen adalah bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang erat kaitannya dengan sistem nilai yang telah dianutnya. Komitmen berfungsi sebagai sumber motivasi bagi setiap orang untuk menjalankan segala sesuatu dengan tingkat kesungguhan tertentu.

8. Dalam ajaran agama Islam, "kerja atau amal" adalah bentuk adanya umat manusia. Dengan kata lain, manusia ada untuk bekerja sehingga kerja itulah yang kemudian membuat manusia mengisi eksistensi kemanusiaan nya. Salah seorang filsuf Prancis, Rene Descartes mengatakan bahwa "Aku berfikir maka aku ada" (Cogito ergo sum) karena berpikir baginya merupakan suatu wujud bagi manusia. Kaitannya dengan ungkapan di atas, ajaran Islam juga memiliki ungkapan "Aku berbuat maka aku ada".[25] Pandangan ini cukup familiar dalam ajaran Islam karena manusia tidak akan memperoleh apapun kecuali yang ia usahakan sendiri. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan bahwa kerja adalah bentuk dari adanya manusia. Harta manusia yaitu apa yang dimilikinya seperti amal perbuatan yang baik. Manusia ada karena amalnya sehingga ia mampu menggapai harkat dan martabatnya yang tinggi di mata Tuhan"[26] sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al Kahfi ayat 110.

Allah dan Rasul-nya, maka semua nilai hijrahnya tersebut pasti akan mengarah kepada (ridha) Allah dan Rasul-nya pula. Sebaliknya; barang siapa yang hijrahnya hanya untuk kepentingan dunia yang menjadi kehendaknya, atau bahkan wanita yang diinginkannya maka hijrahnya itu pun akan mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya tersebut" Dalam: al-Sayyid-Abd. al-Rhahim, Anbar al-Bari ila Tartib ila Tartib al-Hadis al-Bukhari, 2 Jilid (Kairo: al-Maktabt al-Tijariyah al-Kubra, 1353), Jilid 1, 220-221.

[25]Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban (Jakarta: Paramadina*, 1992), hlm. 417.

[26]al-Qur'an, 18: 110.

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۚ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Al-Kahfi, 18 : 110).

Dalam ajaran Islam, beramal dengan semangat penuh pengabdian yang tulus untuk mencapai keridaan Allah dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup umat adalah fungsi manusia itu sendiri sebagai *khalifatullah fil-ardi*. Dalam beramal zakat misalnya, akan dapat dimanfaatkan hasilnya sebagai kepentingan yang bersifat konsumtif, yaitu untuk menyantuni anak yatim, janda, fakir miskin, lansia, cacat fisik atau mental, dan lain sebagainya. Secara teratur atau sampai akhir hayatnya selama ia masih mampu secara mandiri dalam mencukupi kebutuhan pokok dalam hidupnya.[27]

9. Mengambil pesan dasar dari sebuah hadis sahih yaitu; "Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah" Dalam konteks ini, seorang mukmin senantiasa diminta agar selalu dapat memperhatikan hal-hal yang jauh lebih bermanfaat terhadapnya serta selalu memohon pertolongan Allah agar tidak menjadi lemah. Jika suatu

[27]Hasil zakat sesungguhnya dapat digunakan untuk keperluan yang bersifat produktif, seperti pemberian bantuan keuangan sebagi modal usaha bagi fakir miskin yang mempunyai keterampilan khusus dan mau berusaha serta bekerja keras. Hal ini dilakukan guna membebaskan mereka dari keterpurukan hidupnya sehingga ia bisa mandiri. Selain itu, hasil zakat juga bisa digunakan untuk mendirikan pabrik-pabrik dan proyek yang profitable hingga hasilnya dapat disalurkan untuk pos- pos yang berhak menerimanya. Pabrik-pabrik dan proyek lain yang dibiayai dengan hasil zakat dalam penerimaan tenaga kerja harus memberi prioritas kepada fakir miskin yang telah diseleksi dan telah diberikan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan lapangan kerja yang telah tersedia.

musibah menimpamu, maka janganlah berkata: "Andaikan aku lakukan sesuatu maka hasilnya pasti akan begini atau begitu." Sebaliknya berkatalah: "Ketentuan (qadar) Allah, dan apa pun yang telah dikehendaki-Nya tentu akan terjadi atau terlaksana." Sesungguhnya perkataan "andaikan" itu adalah perbuatan setan. Oleh karena itu, agar membuat seseorang mukmin seperti yang disampaikan oleh Nabi SAW, manusia harus bekerja dan aktif sesuai dengan petunjuk. "*Katakan (Muhammad): setiap orang bekerja sesuai dengan takaran kemampuannya*."[28] Selain itu, Allah juga menegaskan bahwa

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Adapun makna dari ayat diatas "*Dan jika engkau bebas punya (waktu luang) maka bekerjalah dan kepada Tuhanmu lah kamu berusaha mendekat*."[29] Robert N. Bellah pernah mengatakan bahwa etos kerja yang dominan dalam Islam adalah menggarap kehidupan dunia ini secara giat dengan mengarahkan kepada yang lebih baik.[30] Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam surat al-Jumu'ah yaitu,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

[28]Mukhtashar, Hadis No. 1840, Jilid 2, 246.

[29]al-Qur'an, 94: 7.

[30]Etos yang dominan pada komunitas (umat) ini ialah (giat) di dunia ini aktivis, bersifat sosial dan politik, dalam hal ini lebih dekat kepada Israel (zaman para nabi, sejak Nabi Musa dan seterusnya), dari pada kepada agama Kristen mula-mula (sebelum munculnya Reformasi di zaman Modern), dan juga secara relatif dapat menerima etos yang dominan abad ke dua puluh. Robert N. Bellah, "Islamic Tradition and the Problem of Modernization" dalam Robert N. Bellah, ed., Beyond Belief (New York: Harper and Raw, 1970), 151-152.

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaran lah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al Jumu'ah 62: 10). [31]

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa karakteristik atau ciri seseorang yang memiliki prinsip dan etos kerja Islam adalah mereka yang selalu memperlihatkan sikap atau tingkah laku yang dilandasi pada suatu keyakinan secara mendalam tentang usaha dan kerja. Bekerja merupakan bagian terpenting sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, supaya bisa memuliakan dirinya sendiri (memanusiakan dirinya) sebagai bagian dari manusia pilihan (*khaira ummah*). Oleh karena itu, sepanjang penjelasan di atas mengenai pandangan para ahli terkait etos kerja, secara prinsip selalu memiliki orientasi atau tujuan yang baik. Meskipun dalam perspektif yang berbeda dan terkadang tidak begitu utuh dapat dijelaskan atau disimpulkan bahwa keterlibatan agama Islam adalah sebagai pendorong timbulnya etos kerja muslimah untuk mewujudkan kehidupan dunia dan akhirat.

Seseorang dengan etos kerja yang baik menyadari bahwa potensi yang dikaruniakan merupakan amanah dari *Ilahi Robbi*. Islam menghendaki pemeluknya untuk membuang sikap malas dan secara proporsional selalu giat dan aktif melaksanakan ibadah mahdah.[32] Islam memandang bahwa etos kerja seseorang dapat dilihat dari kesungguhan mereka bekerja termasuk hasil akan produktivitasnya.

Seperti halnya etos kerja yang dimiliki oleh penenun Songket dapat dilihat dari semangat kerja yang positif dan selalu didasari pada iman yang kuat karena di dalamnya juga dapat menghidupi ekonomi keluarga.[33] Islam selalu memerintahkan agar seseorang

[31]al-Qur'an, 62: 10.

[32]Muhammad Djakfar, *Etika bisnis Menangkap Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Depok: Penerba Swadaya, 2012), hlm. 100.

[33]Setiap pekerja, khususnya yang beragama Islam, harus mampu menumbuhkan semangat kerja secara Islami, karena pekerjaan yang ditekuni akan bernilai ibadah. Hasil yang didapatkan juga bisa difungsikan untuk kepentingan ibadah karena di dalamnya

dapat bekerja dengan sungguh-sungguh guna menghindari rasa malas. Kesungguhan dalam bekerja ini adalah bentuk dari manifestasi amal saleh, ibadah termasuk jihad, bekerja profesional, inovatif, dan mandiri agar mereka menjadi orang-orang yang kuat secara ekonominya. Hal ini didasari oleh prinsip bahwa kemiskinan itu sangat dekat dengan segala kekufuran hingga dapat membuatnya menjadi orang-orang ingkar atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

1. Agama; Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.[34]
2. Budaya; Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi. Dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos

dapat menghidupkan ekonomi keluarga. Dalam: https://www.dosenpendidikan.co.id/etos-kerja; diakses tanggal 12 Januari 2021.

[34]Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 52

kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

3. Sosial Politik; Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

4. Kondisi Lingkungan/Geografis; Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil 27 manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

5. Pendidikan; Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

6. Struktur Ekonomi; Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

7. Motivasi Intrinsik Individu; Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

Menurut Herzberg dalam bukunya, (Siagian), motivasi yang sesungguhnya bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam (terinternalisasi) dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi intrinsik. Dia membagi faktor pendorong manusia untuk melakukan kerja ke dalam dua faktor yaitu faktor hygiene dan faktor motivator. Faktor hygiene merupakan faktor dalam kerja yang hanya akan berpengaruh bila dia tidak ada, yang akan menyebabkan ketidakpuasan. Ketidakhadiran faktor ini dapat mencegah timbulnya motivasi, tetapi ia tidak menyebabkan munculnya motivasi. Faktor ini disebut juga faktor ekstrinsik, yang termasuk diantaranya yaitu gaji, status, keamanan kerja, kondisi kerja, kebijaksanaan organisasi, hubungan dengan rekan kerja, dan supervisi. Ketika sebuah organisasi menargetkan kinerja yang lebih tinggi, tentunya organisasi tersebut perlu memastikan terlebih dahulu bahwa faktor hygiene tidak menjadi penghalang dalam upaya menghadirkan motivasi ekstrinsik. Faktor yang kedua adalah faktor motivator sesungguhnya, yang ketiadaannya bukan berarti ketidakpuasan, tetapi kehadirannya menimbulkan rasa puas sebagai manusia. Faktor ini disebut juga faktor intrinsik dalam pekerjaan yang meliputi pencapaian sukses (achievement), pengakuan (recognition), kemungkinan untuk meningkat dalam karier (advancement), tanggung jawab (responsibility), kemungkinan berkembang (growth possibilities), dan pekerjaan itu sendiri (*the work it self*). Hal-hal ini sangat diperlukan dalam

meningkatkan performa kerja dan menggerakkan pegawai hingga mencapai performa yang tertinggi.

BAB 3

HAK PEKERJA DALAM ISLAM

A. Pengertian Bekerja

Bekerja berasal dari kata kerja. Dalam kamus bahasa Indonesia kerja mengandung makna kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat)-nya makan dan minum saja.[35] Menurut Magnis dalam Anogara, pekerjaan atau bekerja adalah kegiatan yang direncanakan.[36] Sementara bekerja menurut Hegel dalam Anogara adalah kesadaran manusia.[37]

Menurut al-Kharsani, bekerja adalah sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Bekerja dapat juga diartikan sebagai pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Bekerja adalah melakukan suatu pekerjaan (perbuatan).[38]

---

[35]Department Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edition III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 52.

[36]Pandji Anogara, *Manajemen Bisnis, Cetakan Ke 3* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 11.

[37]*Ibid*, hlm. 12.

[38]Muhammad Hadi Al-Kharsani, *Al'amal fi Al-Islam Wa Dauruhu fi Al-Tanmiyati Al-*

Berkerja dalam bahasa al–Qur'an adalah *'amalia, yamalu, amalan* yang memiliki makna yaitu mengejakan dan melakukan sesuatu yang memiliki arti dan makna dari setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang individu untuk dapat menghasilakn suatu manfaat dari kegiatan yang dilakukannya. Mssnfsst ysng dimaksudkan baik bagi yang melakukannya maupun bagi orang lainnya. Dalam Islam perintah untuk melakukan kerja atau berbuat untuk memperoleh dan menghasilkan manfaat atau nilai tambah (*rezeki*) banyak dijumpai dalam sumber hokum Islam yaitu al-Qur'an dan hadits. [39]

Maka, bekerja dalam Islam dapat dikerjakan melalui beberapa kegiatn ekonomiselama kegiatan dan aktifitas yang dikerjakan tersebut dibenarkan oleh *syariat.* Sehingga bekerja mulai dari yang napaknya sangat sederhada di pandang seperti tukang sapu hingga yang nampaknya bekerja dengan kecanggihan tekniologi yang sekarang di zaman modern ini banyak kita jumpai.

Menurut Tamara, tidak semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan. Karena di dalam makna pekerjaan mengandung tiga aspek yang harus dipenuhi nya secara nalar, sebagai berikut:

1. Aktivitas yang dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab (motivasi)
2. Apa yang dilakukan tersebut dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan, karenanya terkandung di dalamnya suatu gabungan antara rasa dan rasio.
3. Sesuatu yang dilakukan, karena adanya sesuatu arah dan tujuan yang luhur, secara dinamis memberikan makna bagi dirinya, bukan sekedar kepuasan biologis statis, akan tetapi

Iqtishadiyyah, Cetakan ke-1 (Beirut: Dar Al-Hadi, t.th), hlm. 37-38.

[39]H. Yan Orgianus, *Akhlak dan Etos Kerja Islam Untuk Membangun Bisnis yang Rahmatan Lil 'Alamin,* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018), Hlm. 53.

suatu komitmen atau keinginan yang kuat untuk mewujudkan apa yang diinginkan agar dirinya mempunyai arti.[40]

Dalam perspektif Islam, bekerja tidak sekedar kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan materi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Akan tetapi, lebih dari hal itu bekerja merupakan implementasi dari aqidah dan juga merupakan bagian dari ibadah. Dengan demikian, dalam perspektif ekonomi Islam seorang laki-laki dewasa dan baligh maka ia harus gesit dalam bekerja. Dan bekerja merupakan kewajiban kepada Allah SWT.[41]

Bekerja merupakan aktifitas yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup baik dirinya sendiri maupun orang-orang yang menjadi tanggungannya. Oleh karena itu, Islam sangat benci dan memerangi sikap malas dan meminta-minta. Rasulullah SAW pernah bersabda:

حَدِيْثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ: اَلْيَدُ الْعُلْيَى خَيْرٌ مِّنَ الْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَى هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ : أخرجه البخارى

Artinya: Ibnu Umar r.a. Berkata, "Ketika Nabi Saw. Berkhotbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, beliau bersabda, "Tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah menerima".[42]

---

[40]Toto Tamara, *Etos Kerja Pribadi Muslim,* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994), hlm 27.

[41]Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizhamu al-Iqtishadi fi al-Islam,* Diterjemahkan oleh Hafizh Abdurrahman, dengan judul *"Sistem Ekonomi Islam,* (Jakarta: Hizbuttahri Indonesia Press, 2010), hlm. 21.

[42]Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz 3, (Kairo: Dar al-Turuq al- Najah, 1313 H), hlm. 441.

Islam sangat mencela orang yang mampu untuk berusaha dan memiliki badan sehat, tetapi tidak mau berusaha, melainkan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Misalnya, dengan cara seperti dalam hal meminta-minta. Keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya Allh SWT:

يَقُوْلُوْنَ لَىِٕنْ رَّجَعْنَآ اِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْاَعَزُّ مِنْهَا الْاَذَلَّ ۗ وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهٖ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَلٰكِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۧ

Artinya: Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui. (QS. al-Munafiqun 63: 8).[43]

Dengan demikian, seorang peminta-peminta, yang sebenarnya mampu mencari *kasab* dengan tangannya, selain telah merendahkan dirinya, ia pun secara tidak langsung telah merendahkan ajaran agamanya yang melarang perbuatan tersebut. Bahkan ia dikategorikan sebagai *kufur nikmat* karena tidak menggunakan tangan dan anggota badannya untuk berusaha di dunia dalam hal untuk mencari rezeki sebagaimana diperintahkan *syara*'.

Padahal Allah SWT pasti memberikan rezeki kepada setiap makhluk-Nya yang berusaha. Allah SWT berfirman:

وَمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ فِى الْاَرْضِ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

[43]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan ,Cetakan Ke-5,* (Jakarta: Syamil Cipta Media), hlm. 555.

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata[709] pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).(QS. Huud 11: 6)[44]

Dalam hadits dinyatakan dengan tegas bahwa tangan orang yang di atas (*pemberi sedekah*) lebih baik daripada tangan yang di bawah (*yang diberi*). Dengan kata lain, derajat orang yang pemberi lebih tinggi dari pada derajat peminta-minta. Maka seyogyanya bagi setiap umat Islam yang memiliki kekuatan untuk mencari rezeki, berusaha untuk bekerja apa saja yang penting halal dan baik.

Bagi orang yang selalu membantu orang lain, di samping akan mendapatkan pahala kelak di akhirat, Allah SWT juga akan mencukupkan rezekinya di dunia. Dengan demikian, pada hakekatnya dia telah memberikan rezekinya untuk kebahagiaan dirinya dan keluarganya. Karena Allah SWT. Akan memberikan balasan yang berlipat dari bantuan yang ia berikan kepada orang lain.

Orang yang tidak meminta-minta dan menggantungkan hidup kepada orang lain, meskipun hidupnya serba kekurangan, lebih terhormat dalam pandangan Allah SWT. Sehingga Allah SWT akan memuliakan nya serta akan mencukupinya sesuai dengan janji Allah SWT dalam Al-Qur'an. Maka, orang Islam harus berusaha memanfaatkan karunia yang diberikan oleh Allah SWT, yang berupa kekuatan dan kemampuan dirinya untuk mencukupi hidupnya disertai doa kepada Allah SWT.

Adanya kewajiban berusaha bagi manusia, tidak berarti bahwa Allah SWT tidak berkuasa untuk mendatangkan rezeki begitu saja kepada manusia, tetapi dimaksudkan agar manusia menghargai dirinya sendiri dan usahanya, sekaligus agar tidak berlaku semena-

[44]*Ibid*, hlm. 222.

mena atau melampaui batas, sebagaimana dinyatakan oleh Syaqiq Ibrahim dalam menafsirkan ayat:

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ لَبَغَوْا فِى الْاَرْضِ وَلٰكِنْ يُّنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۗاِنَّهٗ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرٌۢ بَصِيْرٌ

Artinya: Dan Jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat. (QS. Asy Syuura, 42: 27).[45]

Dari dalil di atas dipahami bahwa sekiranya Allah SWT memberikan rezeki kepada manusia yang tidak mau berusaha, pasti manusia semakin rusak dan memiliki banyak peluang untuk berbuat kejahatan. Akan tetapi, Dia Maha Bijaksana dan memerintahkan manusia untuk berusaha agar manusia tidak banyak berbuat kerusakan di muka bumi.

B. Dasar Hukum Bekerja

Banyak dalil menjelaskan tentang bekerja baik bersumber dari al-Quran maupun hadits, sebagai berikut:

1. Dalil dari al-Qur'an

Perintah bekerja telah Allah SWT wajibkan semenjak nabi yang pertama, Adam as sampai pada nabi yang terakhir, Muhammad SAW. Perintah ini tetap berlaku kepada semua orang tanpa membeda-bedakan pangkat, status dan jabatan seseorang. Berikut ini akan di nukilkan beberapa dalil dari al-Qur'an dan Sunnah tentang kewajiban bekerja:

a. Firman Allah swt dalam Surat an-Naba' ayat 11

[45] *Ibid*, hlm. 486.

وَّجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًاۙ

Artinya: Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, (QS. an-Naba' 78: 11).[46]

b. Firman Allah swt dalam Surat al-A'raaf ayat 11

وَلَقَدْ خَلَقْنٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗلَمْ يَكُنْ مِّنَ السّٰجِدِيْنَ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud. (QS. al-A'raaf', 11).[47]

Ayat di atas menjelaskan Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur"

c. Firman Allah swt dalam Surat al-Jumu'ah ayat 10.

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. al-Jumu'ah 62: 10).[48]

Dari beberapa dalil al-Quran di atas terlihat jelas dan dapat dipahami bahwa bekerja merupakan bentuk ikhtiar yang harus

[46]*Ibid*, hlm. 582.
[47]*Ibid*, hlm. 152.
[48]*Ibid*, hlm. 554.

dilakukan oleh seorang hamba (manusia), dan dengan bekerja bukanlah merupakan sebab seseorang mendapatkan rezeki dari Allah SWT, karena setiap makhluk yang diciptakan sudah dijamin rezekinya oleh Allah SWT.

Kemudian, bekerja merupakan sebab terjadi perpindahan kepemilikan harta di antara manusia, yang dibenarkan oleh *syara'*, sehingga bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah, dan melalui aktivitas tersebut, dapat menghapus menghapus dosa, serta sebagai sarana bagi hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, ketika seseorang memilih untuk tidak bekerja (malas), tanpa disadari ia telah melakukan suatu tindakan yang dibenci oleh syara' (Allah SWT).

2. Dalil dari As- Sunnah

Bila ditelusuri lagi, banyak sekali hadits yang membahas dan memfokuskan serta menerangkan, dalam hal memerintahkan kepada manusia tentang di wajibkan nya untuk melakukan bekerja, di antaranya seperti hadits yang akan di jabarkan di bawa yaitu sabda Rasulullah SAW:

وَعَنْ عُبَيْدِ اَللّٰهِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ الْـخِيَارِ; أَنَّ رَجُلَيْنِ حَدَّثَاهُ أَنَّـهُمَا أَتَـيَا رَسُوْلَ اَللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم يَسْأَلَانِهِ مِنَ اَلصَّدَقَةِ فَـقَلَّبَ فِيْهِمَا اَلْبَصَرَ, فَـرَآهُمَا جَلْدَيْنِ, فَـقَالَ «إِنْ شِئْتُمَا, وَلَا حَظَّ فِيْهَا لِغَنِيٍّ, وَلَا لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَقَـوَّاهُ, وَأَبُوْ دَاوُدَ, وَالنَّسَائِـيُّ)

Artinya: Dari Ubaidillah Ibnu Adiy Ibnu al-Khiyar r.a bahwa dua orang menceritakan kepadanya bahwa mereka telah menghadap Rasulullah SAW. untuk meminta zakat pada beliau. Lalu beliau memandangi mereka, maka beliau mengerti bahwa mereka masih

kuat. Lalu beliau bersabda: "Jika kalian mau, aku beri kalian zakat, namun tidak ada bagian zakat bagi orang kaya dan kuat bekerja." (HR. Abu Dawud).[49]

Dengan teramat jelas dan gamblang betapa Allah SWT dan Rasul-Nya memerintahkan seseorang untuk bekerja. Bekerja adalah sebuah ibadah yang disejajarkan dengan amalan *jihad fisabilillah*, bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga, akan tapi ia sebagai manifesto penghambaan dan ketaatan seseorang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

C. Tujuan Bekerja

Islam sebagai agama yang sumber ajaran hukumnya berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sangat menetapkan kepada nilai dari setiap yang dikerjakan oleh manusia. Adapun nilai-nilai yang dimaksudkan tersebut merupakan nilai yang diperbolehkan untuk diraih. Karena dengan meraihnya akan mengantarkan kepada tujuan utama dalam hidup, yakni meraih keridhaan Allah SWT.[50]

Dalam kaitan membahas kerja, Robert Maltus menyatakan bahwa pertambahan penduduk sama seperti sebuah *deret ukur*, sementara pertambahan makanan (kebutuhan hidup manusia) sama seperti *deret hitung* dalam ilmu matematika. Teori ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan dari manusia dengan ketersediaan dari kebutuhan pokok yang akan digunakan oleh setia manusia khususnya pada aspek makanan.[51]

Menurutnya, Persoalan mulai muncul ketika jumlah penduduk bertambah dan alam tidak lagi mampu menyediakan kebutuhan hidup manusia, kalaupun ada, kebutuhan tersebut

[49]Abi Daud, Sunan Abi Daud, Jilid. ke-2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 479.

[50]Taqiyuddin An-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir, Edisi Mu'tamadah,* Cetakan Ke-3, Diterjemahkan oleh Abdullah, (Jakarta: Hizbuttahrir Indonesia, 2007), hlm. 29.

[51]Nur Ahmad Fadhil Lubis dan Azhari Akmal Tarigan*, Etika Bisnis Dalam Islam*, *Cetakan Ke-7*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2002), hlm. 105.

tidak cukup memadai, sehingga manusia harus berupaya untuk memproduksi nya sendiri.

Pendapat yang dikemukakan oleh Robert Maltus dipengaruhi cara pandang dan berpikir ala Kapitalisme. Pendapat ini merupakan sebuah penjabaran dari sebuah teori ekonomi kapitalisme yang mengatakan bahwa "kebutuhan manusia terbatas, sementara alat pemuas kebutuhan manusia itu tidak terbatas". Sehingga dalam perspektif Islam, pada hakikatnya kebutuhan manusia terbatas, sementara alat pemuas kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Hal demikian, terlihat jelas dari sebuah kondisi manusia ketika dia haus dan ingin minum di mana di hadapannya ada lebih dari satu gelas air yang akan ia minum. Maka, dalam kondisi tersebut, ketika ia minum air dari gelas yang pertama akan terasa berbeda sekali dengan yang ia lakukan ketika ia minum air dari gelas selanjutnya. Sehingga dengan demikian, sudah menjadi suatu bukti yang tama kit sadari bahwa kebutuhan dari manusia memiliki batas akhir untuk dia penuhi.

Dari kasus di atas, maka Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang terkandung dalam sumber hukum ajarannya, membedakan antara mana sebuah "kebutuhan" manusia dengan mana sebuah "keinginan" manusia. Islam menyadari bahwa sebuah kebutuhan manusia pada esensinya pasti terbatas, sementara "keinginan" dari manusia yang tidak terbatas.

Oleh karena, keinginan muncul dan dipengaruhi oleh naluri (*gharaiz*), yang baru akan berakhir ketika manusia mati, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۗ

Artinya: "Sampai kamu masuk ke dalam kubur".

Adapun yang berkaitan dengan alat pemuas kebutuhan yang dikatakan langka "terbatas", pada hakikatnya tidak terbatas.

Karena, ketika Allah SWT telah menciptakan manusia, maka Allah SWT juga telah menyediakan rezeki untuk manusia tersebut. Kemudian, dia akan mati ketika rezeki-nya habis. Berkaitan dengan jaminan Allah SWT tentang rezeki dari manusia yang diciptakan, terlihat dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَآبَّةٍ فِي الْاَرْضِ اِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ؕ كُلٌّ فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya, semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).(QS. Huud 11: 6)

Di samping itu, bekerja yang merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukan seseorang mengalami perubahan tujuan. Pada zaman dahulu definisi kerja hanya dipahami sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, sandang dan papan. Akan tetapi, pada zaman modern definisi kerja mengalami perubahan sehingga manusia memiliki beberapa tujuan kerja seperti:

1. Memenuhi kebutuhan primer seperti makan, minum, rumah dan pakaian.
2. Memenuhi kebutuhan sekunder seperti rekreasi, memiliki barang-barang mewah, kesehatan dan pendidikan.
3. Memenuhi kebutuhan tertier seperti ingin gengsi, terlihat mewah, aksesoris-aksesoris dan lain-lain
4. Meneguhkan jati diri sebagai manusia.[52]

[52]Redi Panuju, *Etika Bisnis: Tujuan Empiris dan Kiat Mengembangkan Bisnis Sehat, Cetakan Ke-4,* (Jakarta: Grasindo, 1990), hlm. 81-82.

Dari keempat tujuan tersebut di atas, seperti yang sudah dijabarkan dalam tulisan ini, maka, tujuan yang terakhir perlu dilakukan penjelasan lebih lanjut, di mana pada era modern saat ini, seseorang bekerja bukan lagi persoalan hidup atau mati, tetapi sudah menyangkut tentang harga diri. Ukuran martabat manusia akan dilihat dari ia telah memiliki pekerjaan yang bagus atau tidak sama sekali, kemudian jenis pekerjaan yang digeluti. Sehingga bagi orang-orang yang belum memiliki pekerjaan akan merasa dirinya belum lengkap. Ia akan menjadi rendah diri dan menyandang gelar sebagai "pengangguran".

Pergeseran akan makna dari konsep kerja tersebut, dipengaruhi oleh konsep kerja pola kapitalisme yang mempunyai akar asumsi, manusia mempunyai kewajiban untuk memanfaatkan alam dengan menguasai alam dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar sumber kekayaan alam menjadi barang komoditi yang secara ekonomis menguntungkan, maka upaya meraih keuntungan tersebut tidak lagi dilihat sebagai imbalan kerja melainkan menjadi tujuan kerja itu sendiri.

D. Prinsip Dalam Bekerja

Ada lima prinsip dalam bekerja yang perlu diperhatikan, yakni:[53]

1. Kerja, aktifitas, 'amal dalam Islam adalah perwujudan rasa syukur kita kepada nikmat Allah SWT:

   ...اِعۡمَلُوۡۤا اٰلَ دَاوٗدَ شُكۡرًا ؕ وَقَلِيۡلٌ مِّنۡ عِبَادِيَ الشَّكُوۡرُ

   Artinya: .....Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih.(QS. Saba' 34 : 13)[54]

[53]Toto Tamara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, *Cetakan Ke-2,* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994), hlm. 41.

[54]Departemen Agama Republik Indonesia, al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Syamil Cipta Media), cet. ke. 5, hlm. 430.

2. Seorang Muslim hendaknya berorientasi pada pencapaian hasil, yakni kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat.
3. Dua karakter utama yang hendaknya kita miliki, yaitu kuat dan dipercaya. Al-qawiyy merujuk kepada reliability, dapat diandalkan. Juga berarti, memiliki kekuatan fisik dan mental (emosional, intelektual, spiritual). Sementara al-amin, merujuk kepada integrity, satunya kata dengan perbuatan alias jujur, dapat memegang amanah.
4. Kerja keras. Ciri pekerja keras adalah sikap pantang menyerah; terus mencoba hingga berhasil. Kita dapat meneladani ibunda Ismail a.s. Sehingga seorang pekerja keras tidak mengenal kata "gagal" (atau memandang kegagalan sebagai sebuah kesuksesan yang tertunda)
5. Kerja dengan cerdas. Cirinya: memiliki pengetahuan dan keterampilan; terencana; memanfaatkan segenap sumberdaya yang ada. Seperti yang tergambar dalam kisah Nabi Sulaeman a.s.

BAB 4

ETIKA BEKERJA DALAM ISLAM

A. Konsep Etika Kerja

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethikos* yang mempunyai beragam makna; *pertama*, sebagai analisis konsep-konsep mengenai apa yang harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar salah, wajib, tanggung jawab, dan lain-lain. *Kedua,* pencarian ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. *Ketiga*, pencarian kehidupan yang baik secara moral.[55]

Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dan yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.[56]

[55]Kuat Ismanto, *Manajemen Syari'ah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 41.

[56]Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 3

Etika pada umumnya didefinisikan sebagai suatu usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individu dan sosial, sehingga dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk dapat dijadikan sasaran dalam hidup.[57]

Pengertian kerja dalam Islam dapat dibagi dalam dua bagian. Pertama, kerja dalam arti luas (umum), yakni semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau akhirat. Jadi dalam pandangan Islam pengertian kerja sangat luas, mencakup seluruh pengerahan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Kedua, kerja dalam arti sempit (khusus), yakni memenuhi tuntutan hidup manusia berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal (sandang, pangan dan papan) yang merupakan kewajiban bagi setiap orang yang harus ditunaikannya, untuk menentukan tingkatan derajatnya, baik di mata manusia, maupun dimata Allah SWT. Dalam melakukan setiap pekerjaan, aspek etika merupakan hal mendasar yang harus selalu diperhatikan. Seperti bekerja dengan baik, didasari iman dan taqwa, sikap baik budi, jujur dan amanah, kuat, kesesuaian upah, tidak menipu, tidak merampas, tidak mengabaikan sesuatu, tidak semena-mena (proporsional), ahli dan professional, serta tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hukum Allah atau Syariat Islam (Al- Quran dan Hadits).[58]

Di sisi lain makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia

[57]O.P. Simorangkir, *Etika Bisnis, Jabatan dan Perbankan,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 3.

[58]Abi Ummu Salmiyah, *Etika kerja dalam Islam*, (dalam www.spesialis-torch.com. 2008), diakses pada tanggal 10 November 2021.

dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*).[59]

Menurut Tb. Sjari Mangkuprawira, etika kerja adalah aturan nomatif yang mengandung sistem nilai dan prinsip moral yang merupakan pedoman bagi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dalam perusahaan.[60]

Etika kerja merupakan acuan yang dipakai oleh suatu individu atau perusahaan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya, agar kegiatan yang mereka lakukan tidak merugikan individu atau lembaga yang lain.[61]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika kerja adalah acuan atau aturan norma yang dijadikan pedoman dalam bekerja, dimana aturan tersebut dimiliki oleh setiap perusahaan untuk diikuti oleh seluruh karyawan termasuk pimpinan, sehingga akan mampu membentuk nilai moral yang baik.

B. Ruang Lingkup Etika Kerja Dalam Islam

Terlepas dari aliran-aliran etika yang ada, Namun pada dasarnya aliran tersebut sebagai hasil pemikiran seseorang tokoh dalam aliran itu dan didasarkan pada kebenaran akal dan logika, maka dalam hal ini etika Islam mengukurnya sesuai dengan kebenaran Illahi yang diterangkan dalam al-Qur'an. Karena itu etika Islam mengkolaborasikan antara kebenaran akal dengan kebenaran wahyu sehingga keduanya selaras. Jika ada pertentangan maka kebenaran akal harus tunduk kepada kebenaran wahyu.

Ruang lingkup etika pada umumnya adalah: (1) agar dapat belajar bagaimana caranya untuk dapat hidup secara lebih baik dan (2) agar kita dapat hendak belajar bagaimana cara berbuat

[59]Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 15.

[60]Tb. Sjari Mangkuprawira, Etika Kerja, (Jakarta: Grafindo, 2001), hlm. 9.

[61]Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Etika Bisnis & Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia,* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), hlm. 6.

yang betul dan menghindari keburukan.[62] Jadi, dalam etika bekerja seseorang harus mengetahui mana bentuk pekerjaan yang baik menurut Islam dan bagaimana cara bekerja yang baik menurut ajaran Islam.

Terkait dengan etika kerja (bisnis) dalam Islam setidaknya ada empat pilar etika manajemen bisnis seperti yang dicontohkan Nabi Saw. *Pertama* tauhid, yang berarti memandang bahwa segala asset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya. *Kedua* 'adil, artinya segala keputusan menyangkut transaksi dengan lawan bisnis atu kesepakatan kerja harus dilandasi dengan akad saling setuju dengan sistem profit and lost sharing. Pilar *ketiga* adalah kehendak bebas, manajemen Islam mempersilakan umatnya untuk menumbuhkan kreatifitas dalam melakukan transaksi bisnisnya sepanjang memenuhi asas hukum ekonomi Islam, yaitu halal. *Keempat* pertanggung jawaban, semua keputusan seseorang pimpinan harus di pertanggung jawabkan oleh yang bersangkutan.[63]

Islam menggariskan konsep umum bekerja atau berbisnis sesuai dengan etika al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, secara teknis tidak ditentukan bentuk pekerjaan mana yang paling baik dan mulia, namun berupa kaidah umum yang berupa rambu-rambu yang harus dijadikan prinsip dalam bekerja. Menurut Kaelany MD,[64] dasar-dasar tersebut merupakan prinsip-prinsip umum yang berupa:

1. Segala cara usaha pada prinsipnya diperbolehkan, sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 29. dan QS. 31: 20.[65]

[62]Ikhsanudin, *Etika Deskriptif, Etika Normatif, dan Pertanggungjawaban Moral*, http://semriwing.wordpress.com/etika/

[63]Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Etika Bisnis dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan di Indonesia,* (Bandung: Rekyasa Sains, 2003), hlm. 59.

[64]Kaelany MD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 211-212.

[65]Makna (QS. Al Baqarah: 29) Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh

2. Dihalalkan berjual beli dan diharamkan riba. Sesuai dengan QS. Al Baqarah: 275.

3. Hasil pekerjaan kembali kepada yang mengerjakannya, tak ada perbedaan dalam soal ini antara laki-laki dan wanita. Sesuai dengan QS. An-Nisa: 32.

4. Pemimpin harus dapat mengendalikan distribusi kekayaan dalam masyarakat manakala tidak ada keseimbangan di antara mereka dan yang dipimpinnya. Sesuai dengan QS. 59: 7.

5. Haram menganiaya dengan menerjang hak atas harta orang Islam lainnya, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, yang artinya: *"Semua muslim atas muslim lainnya, haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya.*

C. Nilai-Nilai Etika Kerja Dalam Islam

Dasar-dasar nilai estetika Hukum Islam tidak lepas dari tujuan *maqasidu syari'ah*, karena pada dasarnya Hukum Islam ditegakkan untuk memberikan jalan kebaikan bagi manusia itu sendiri. Menjalani hidup ini sesuai dengan tujuan pokok manusia itu diciptakan sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an. Jadi, manusia dipersilakan untuk memilih pekerjaan apapun yang mereka inginkan sesuai dengan bakat dan keahliannya masing-masing, dengan tanpa meninggalkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an maupun Hadits.

Ada tiga faktor yang membuat seseorang sukses dalam bekerja.[66] *Pertama*, *dream* (impian). Kesuksesan sangat ditunjang

langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. Adapun dalam (QS. Luqman: 20) Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

[66]Redaktur Jurnal intangirls.multiply.com, *Bekerja dalam Perspektif Islam,* di akses pada tanggal 10 November 2021 http://intangirls.multiply.com/journal/item/30/Bekerja_dalam_Perspektif_Islam.

dengan keinginan yang kuat. Termasuk kesuksesan dalam bekerja. Biasanya seseorang yang bekerja pada suatu bidang akan lebih sukses bila bidang pekerjaan itu sesuai dengan yang di impikan nya.

Kedua, sikap dalam bekerja. Pekerja yang sukses biasanya ditunjang dengan faktor spiritual (*ikhlas*), emosional (*mawas*), intelektual (*kecerdasan*), fisik, dan *professional* (tuntas). Kelimanya merupakan faktor internal, artinya ada dalam diri kita dan harus selalu diasah. Sehingga dengan factor-faktor yang kuat dalam melakukan pekerjaan tidak keluar dari nilai-nilai yang sudah ditentukan dari Islam

Ketiga, sistem. Sistem yang kondusif sangat mendukung tercapai kesuksesan. Seringkali keahlian seseorang tidak bisa optimal karena sistem (aturan) yang tidak mendukung. Karenanya, bekerjalah sesuai dengan kemampuan dan keahlian. Luruskan niat agar Allah meridhai setiap pekerjaan yang telah kita lakukan. Yakinilah bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah kita kepada Allah SWT.[67]

Sedangkan nilai-nilai etika bisnis dalam Islam setidaknya meliputi beberapa dimensi antara lain, kejujuran *(shiddiq),* tanggung jawab *(amanah),* tidak menipu, menepati janji, murah hati dan tidak melupakan akherat.[68] Semua dimensi yang menjadi bagian dari nilai-nilai etika dalam Islam ini, menggambarkan tentang bagaimmana Islam menjunjung tinggi nilai yang ada dalam ajaran sumber hokum Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

D. Etika Kerja Dalam Islam

Etika kerja yang Islami adalah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa), namun dibatasi dalam cara

[67]*Ibid.*

[68]Izzuddin Khatib At Tamimi, *Al 'Amal Fil Islam (Bisnis Islam)*, alih bahasa H. Azwier Butun, (Jakarta: Penerbit PT Fikahati Aneska, 2007)

memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram.[69] Etika kerja dalam Syari'at Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai suatu yang baik dan benar.[70]

Etika bekerja dalam Islam berarti melaksanakan pekerjaannya sesuai aturan halal dan haram, apabila telah berpegang teguh pada nilai- nilai Islam dan hanya mengharap ridha Allah SWT, maka tidak perlu ada kekhawatiran.

Selain landasan yang menjadi dasar etika dalam bekerja, ada sejumlah parameter kunci sistem etika Islam, yang telah dirangkum oleh Rafik Issa Beekum (2004), di dalam bukunya menjelaskan beberapa bagian dari kunci sitem etika Islam, sebagai berikut:[71]

1. Berbagai tindakan ataupun keputusan disebut etis bergantung pada niat individu yang melakukannya. Allah Maha Kuasa dan mengetahui apapun niat seseorang sepenuhnya dan secara sempurna.
2. Niat baik yang diikuti tindakan yang baik akan dihitung sebagai ibadah. Niat yang halal tidak dapat mengubah tindakan yang haram menjadi halal.
3. Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk percaya dan bertindak berdasarkan apapun keinginannya, namun tidak dalam hal tanggung jawab dan keadilan.
4. Percaya kepada Allah SWT member individu kebebasan sepenuhnya dari hal apapun atau siapa pun kecuali Allah.

[69]Muhammad dan Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam,* (Yogyakarta: BPFE, 2004), hlm. 6.

[70]Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah, Kaya di Dunia, Terhormat di Akhirat,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 171.

[71]Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis,...*hlm. 31-32

5. Keputusan yang menguntungkan kelompok mayoritas ataupun minoritas tidak secara langsung berarti bersifat etis dalam dirinya. Etika bukanlah permainan mengenai jumlah.
6. Islam mempergunakan pendekatan terbuka terhadap etika, bukan sebagai sistem yang tertutup, dan berorientasi diri sendiri. Egoisme tidak mendapat tempat dalam ajaran Islam.
7. Keputusan etis harus didasarkan pada pembacaan secara bersama-sama antara Al-Qur'an dan alam semesta.
8. Tidak seperti sistem etika yang diyakini banyak agama lain, Islam mendorong umat manusia untuk melaksanakan *tazkiyah* melalui partisipasi aktif dalam kehidupan ini. Dengan berperilaku secara etis di tengah godaan ujian dunia, kaum Muslim harus mampu membuktikan ketaatan kepada Allah SWT

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa etika kerja Islam merupakan cara pandang seseorang dalam menyikapi, melakukan dan bertindak dalam bekerja, melalui aturan atau kemauan organisasi, instansi, maupun perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariat Islam dan perintah Allah SWT, sehingga pekerjaan pun dapat dilaksanakan dengan baik. Sikap mental seseorang atau kelompok orang dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan diwujudkan sebagai perilaku kerja antara lain disiplin, tanggung jawab, kerja keras, ikhlas dalam bekerja, dan jujur.

a. Kedisiplinan/ tepat waktu

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Sebagaimana firman Allah SWT.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnah nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa: 59)

Selanjutnya sehubungan dengan ciri etika kerja yang berhubungan dengan sikap moral yaitu disiplin dan konsekuen atau dalam istilah Islam disebut dengan amanah. Allah memerintahkan untuk menepati janji adalah bagian dari dasar pentingnya sikap amanah. Janji atau *uqud* dalam ayat tersebut mencakup seluruh hubungan, baik dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan alam semesta. Untuk menepati amanah tersebut dituntut kedisiplinan yang sungguh-sungguh terutama yang berhubungan dengan waktu serta kualitas suatu pekerjaan yang semestinya dipenuhi.

b. Tanggung jawab

Semua masalah diperbuat dan dipikirkan, harus dihadapi dengan tanggung jawab, baik kebahagiaan maupun kegagalan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 7, yang berbunyi:

اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْۗ وَاِنْ اَسَأْتُمْ فَلَهَاۗ فَاِذَا جَآءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ لِيَسُۤـُٔوْا وُجُوْهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوْهُ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّلِيُتَبِّرُوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيْرًا

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isra': 7)

Sudah menjadi kewajiban bagi manusia sebagai mahluk yang mempunyai banyak kebutuhan dan kepentingan dalam kehidupannya untuk bekerja guna memenuhi segala kebutuhannya tersebut. Maka dari itu, tanggung jawab sebagai etika bekerja harus dilaksanakan.

c. Kerja Keras

Kerja keras, dalam Islam diistilahkan dengan *mujahadah* dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah "*istifragh ma fil wus'i*", yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Hal ini dapat dijelaskan dalam firman Allah QS: Al-Ashr, ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۙ﴿١﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ۙ﴿٢﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا
الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (S. Al- Ashr: 1-3)

Hal tersebut dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan, tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendaya

gunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai.

d. Memiliki Jiwa Moral Bersih (Ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Dalam hal ini, hanya orang-orang yang ikhlas beramal yang akan mendapat keutamaan dan keberkahan yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah SWT.

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَاكِهُ
وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٤٣﴾

Artinya: Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu, Yaitu buah-buahan. dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan, Di dalam syurga-syurga yang penuh nikmat. (Q.S.Ash- Shaaffat: 40-43)

Ayat tentang keutamaan dan jaminan bagi orang yang bekerja dengan ini seharusnya menjadi motivasi utama seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaan sehari-hari, dalam apapun dimensi dan bentuknya, baik dalam konteks "*hablum minallah* atau *hablum minannas*", karena hanya orang yang ikhlas nantinya yang akan meraih keberuntungan yang besar di hari kiamat, yaitu surga Allah yang penuh dengan kenikmatan, meskipun harus banyak bersabar terlebih dahulu ketika di dunia.

e. Jujur

Setiap orang atau kelompok pasti ingin maju dan berkembang namun kemajuan itu harus di capai secara wajar tanpa merugikan orang lain. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblat nya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba lomba lah(dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah: 148).

Dalam dunia kerja dan usaha kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan, baik ketepatan waktu, janji, pelayanan, mengakui kekurangan, dan kekurangan tersebut diperbaiki secara terus-menerus, serta menjauhi dari berbuat bohong atau menipu.

E. Ciri Etika Kerja Dalam Islam

Kehidupan agar tetap berada dalam alur berkah, maka *setting*-nya bukan dengan halal-haram untuk di langgar, akan tetapi dengan halal, baik, dan tidak berlebihan, sebagaimana telah Allah SWT gariskan, Rasulullah SAW tuntun kan. Etika kerja Islam bertumpu pada *akhlakul karimah*, seperti sikap dan difat yang sering di ajarkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-harinya, maka dari itu setiap pekerjaan yang dilakukan selalu berprinsip *minallah, fi sabilillah, ilallah* (dari Allah, di jalan Allah, dan untuk Allah). Dalam dirinya selalu meyakini, bahwa bekerja itu adalah ibadah, selalu mengupayakan dalam dirinya untuk selalu memperbaiki diri dan tampil sebagai umat yang terbaik. Setiap muslim yang memiliki etos kerja yang tinggi akan selalu menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja, dan kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerjanya.

Berikut ini ciri etika kerja seorang Muslim menurut Toto Tasmara:[72]

1. Disiplin terhadap waktu

Seorang muslim selalu disiplin terhadap waktu, baginya merupakan deposito paling berharga yang Allah SWT berikan kepada setiap orang secara merata. Sedetik waktu yang kita lalui tidak akan bisa kembali. Waktu bagaikan gelas yang kosong, tergantung bagaimana kita mengisinya, salah satu contohnya dalam melakukan pekerjaan yang dimulai dengan menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja, dan melakukan evaluasi terhadap hasil kerjanya. Seorang muslim berkata "Waktu adalah kekuatan. Bila kita memanfaatkan seluruh waktu, kita sedang berada di atas jalan keberuntungan". Apa yang akan diraih esok hari, ditentukan oleh cara dia mengisi setiap waktunya pada hari ini.

2. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)

Ikhlas merupakan bentuk dari cinta, kasih sayang, dan pelayanan tanpa ikatan, artinya jika sesuatu yang kita lakukan hanya karena motivasi atau pamrih dan amanah tidak dilaksanakan, maka sesuatu tersebut hanyalah sesuatu yang munafik atau tidak dapat dikatakan ikhlas. *Mukhlis* adalah mereka yang memandang sesuatu karena memang demikian seharusnya. Mereka memandang tugasnya sebagai pengabdian, sebuah keterpanggilan untuk menunaikan tugas-tugas sebagai salah satu bentuk amanah yang seharusnya demikian mereka lakukan (sesuai dengan *job description*- nya), dari situ tumbuh rasa tanggung jawab dibentuk dari ikhlas, dan kemudian menghasilkan sebuah *performance*.

3. Memiliki kejujuran

Perilaku jujur diikuti oleh sikap tanggung jawab atau integritas baik pada diri sendiri maupun orang lain. Akibatnya

[72]Toto Tasmara, *Membudayakan Etos*....hlm. 73-124

dia tidak pernah lari dari tanggung jawab atau melemparkannya kepada orang lain, dan berani menghadapi risiko dengan suka cita. Jujur pada diri sendiri dimulai dengan sikap disiplin, taat, dan berani untuk mengakui kemampuannya sendiri. Dia mampu mengendalikan dirinya sendiri, bila keinginannya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

4. Memiliki komitmen

Dalam komitmen terdapat kesungguhan dan kesinambungan di dalamnya. Penelitian menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki komitmen tinggi kepada perusahaan merupakan orang yang paling rendah tingkat *stress*-nya. Komitmen yang sangat tinggi memungkinkan dirinya untuk berjuang keras menghadapi tantangan. Dan hanya menimbulkan *stress* dan tekanan, jika tidak memiliki komitmen yang tinggi. Dalam komitmen tergantung sebuah tekad, keyakinan, serta tidak mengenal kata menyerah.

5. *Istiqamah* atau kuat pendirian

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmen nya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola *stress* dengan tetap penuh gairah.

6. Disiplin

Disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang menekan. Pribadi yang disiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaanya serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya.

7. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan

Keberanian menerima konsekuensi dari keputusannya adalah ciri etika kerja pribadi muslim. Mereka memandang bahwa hidup adalah pilihan, tidak akan menyalahkan pihak manapun atas pengambilan keputusan karena pilihan dipilih oleh sendiri. Serta mempunyai tanggung jawab untuk mencapai tujuan atas pilihannya.

8. Memiliki sikap percaya diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Penelitian Boyatzis membuktikan bahwa manajer, dan eksekutif yang percaya diri lebih berprestasi dari orang yang biasa- biasa saja.

9. Kreatif

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli, sehingga diharapkannya hasil kinerja dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif. Mereka yang beragama Islam sangat memahami ayat pertama yang diterima Rasulullah SAW, yaitu kata *iqra*' yang berarti tidak hanya dalam pengertian membaca tetapi juga mengumpulkan data. Seorang yang kreatif juga bekerja dengan informasi, data dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga memberikan hasil atau manfaat yang besar.

10. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan merupakan ciri bagi muslim yang bertakwa. Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus kita bayar dengan cara melunasi nya, sehingga kita merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.

11. Bahagia Melayani

Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian nya terhadap nilai kemanusiaan. Memberikan pelayanan yang berkualitas dan pertolongan merupakan investasi yang keuntungannya akan dipetik tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang memiliki perhatian besar terhadap makna pelayanan. Dimuliakan nya tamu yang datang kepadanya. Bila berjalan bersama orang yang lemah, beliau mengiringkannya di belakang seraya mendoakannya. Berikanlah pelayanan yang mengesankan dan berusahalah untuk

12. Memiliki Harga Diri

Memiliki harga diri berarti seseorang tersebut memiliki penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, bagaimana ia menyukai pribadinya, harga diri mempengaruhi kreativitas nya, dan bahkan apakah ia akan menjadi seorang pemimpin atau pengikut.

F. Membangun Etika Kerja Islam

Ada perbedaan yang sangat mencolok antara pekerja yang beragama dengan yang tidak beragama, atau beragama sekedar hanya simbol. Pekerja yang beragama menjadikan agamanya sebagai bimbingan dan pedoman dalam bekerja sehingga dia terbebaskan dari apa yang disebut "*al-ghayah tubarriru al-washilah*" (tujuan menghalalkan segala cara). Baginya, agama adalah persyaratan yang tidak bisa dipisahkan sama sekali dari pekerjaan yang ditekuni. Agama adalah *guiding principle* 'prinsip yang membimbing' pada setiap perilaku dalam bekerja.[73]

Lain halnya dengan orang-orang yang tidak beragama atau beragama sekadar hanya hiasan bibir. Mereka memberlakukan

[73]Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.29-30.

prinsip Karl Marx, yaitu mencapai tujuan dengan menghalalkan segala cara (*the aim justify the ways*). Mereka membabi buta mengejar keuntungan dengan jalan menipu, membunuh, dan memeras sesama. Mereka tega mengeksploitir para pekerja untuk kepentingan mereka, tanpa mengenal sedikit pun rasa perikemanusiaan. Mereka ingin bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Dengan berbagai dalih dan dalil, mereka ingin sebebas-bebasnya menipu dan merampas hak orang lain. Bagi mereka, menari di atas penderitaan orang lain adalah hal yang lumrah. Perbuatan mereka lebih kejam dan sadis, bahkan lebih sesat dari binatang. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak pandai meminta fatwa, mempunyai telinga, tetapi tidak pandai mendengar, dan mempunyai mata, tetapi tidak pandai melihat.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak membuat *mafsadah* (bencana) dari pada *maslahah* (kebajikan). Pola tingkah lakunya bagaikan *homo homini lupus* (bagaikan serigala bagi manusia lain). Mereka telah mewariskan ajaran Karl Marx (1818-1883) yang memperlihatkan agama sebagai candu masyarakat (*religion is the opium of the people*).

Keadaan tersebut merupakan akibat hilangnya "moral agama" yang disebut sebagai *fundamental values* (nilai yang teramat mendasar). Moralitas atau etika bekerja sangat perlu dibangun kembali agar kinerja para pekerja menjadi lebih baik dan dapat memberikan kesejahteraan bagi dirinya dan sesama.

Ada beberapa pertimbangan etika bekerja yang harus dibangun meliputi:[74]

1. Membangun budaya kerja yang bermoral positif untuk menyelamatkan aset perusahaan di mana seseorang bekerja.

[74]*Ibid*., hal.27.

2. Mempunyai kemauan yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan aset perusahaan supaya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar.
3. Pimpinan dan karyawan harus mengedepankan keteladanan dan disiplin kerja.
4. Memberdayakan etos kerja yang jujur, amanah dan bertanggung jawab atas tugas pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
5. Mempunyai moral yang terpuji dan tangguh dalam mengambil kebijakan yang menyangkut nasib perusahaan.
6. Mampu berkomunikasi secara sehat antara sesama pekerja dan pimpinan-pimpinannya.
7. Sopan santun terhadap lingkungan sekitar, terutama sesama mitra kerja dan masyarakat secara luas.
8. Bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

BAB 5

BUDAYA KERJA

A. Pentingnya Budaya Kerja

Menurut Edgar H. Schein, definisi budaya adalah *A pattern of shared basic assumptions that the group learned as it solved is problems of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to these problems.*[75]

Budaya dipandang sebagai suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu. Kelompok ini secara bersama mempelajari bahkan ingin menguasai masalah-masalah yang berhubungan dengan proses adaptasi eksternal dan integrasi internal. Mereka telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Cartwright

[75]Schein, Edgar H. *Organizational Culture and Leadership.* Second Edition. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1992.

(1999), bahwa budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespon pada lingkungan kultur mereka. Atas dasar itu, Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi dengan berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi. Definisi ini menunjukkan bahwa budaya sebenarnya adalah sebagai pengejawantahan sebuah citra diri yang dibawa oleh masing- masing individu dalam komunitas nya yang mencerminkan nilai- nilai yang substantif sehingga melahirkan nilai kultural yang dianut dan diikuti oleh mereka yang berada dalam komunitas itu. Dalam prosesnya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu sebagai pelaku dalam menghadapi persaingan yang kompetitif, organisasi perlu mengaplikasikan kultur yang tepat yang direfleksikan dari nilai-nilai dan perilaku para anggotanya.

Membahas tentang budaya kerja tidak lepas dari konsep tentang budaya itu sendiri yang lebih spesifik. Berikut ini beberapa pandangan para pakar tentang budaya kerja. Kuczmarski & Kuczmarski (1995) mendefinisikan bahwa budaya kerja sebagai ide-ide kolektif, tindakan, komunikasi dan umpan balik dalam kelompok tertentu yang terkristalisasi dalam nilai-nilai, norma, dan kredo. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa budaya kerja yang kuat dan kohesif adalah budaya kerja yang menegaskan nilai-nilai dan norma imperatif untuk diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Budaya kerja sebagai perangkat lunak suatu organisasi tataran organisasi yang bersifat informal. Selanjutnya budaya kerja dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku individu dan kelompok aparatur negara yang didasari atas nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan telah menjadi sifat serta kebiasaan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan sehari -hari. Hal ini

diperkuat lagi dengan pendapat Parianto yang memberikan definisi budaya kerja berikut ini.

> "Budaya kerja adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi kemudian bercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat, dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja."

Sejalan dengan pendapat Parianto, pandangan yang sama dikemukakan oleh Supriyadi dkk. dalam Parianto yang mendefinisikan budaya kerja sebagai berikut.

> "Budaya kerja adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud sebagai kerja."

Kedua pendapat di atas dapat dimaknai bahwa budaya kerja adalah pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu unit kerja melalui adaptasi eksternal maupun integrasi internal dalam sebuah unit kerja. Asumsi dasar ini melahirkan berbagai pengetahuan sehingga diolah menjadi sebuah nilai atau norma yang diimplementasikan dalam bentuk aturan dan keyakinan yang harus diterapkan dalam rangka pelaksanaan pekerjaan guna pencapaian tujuan. Hal ini menjadi dasar bagi individu dalam rangka menjalankan aktivitasnya dalam sebuah unit kerja organisasi. Pandangan hidup tersebut tercermin dalam setiap perilaku dan pola kerja yang ada sehingga setiap individu lebih terarah dan memiliki komitmen yang kuat dalam meraih prestasi.

Budaya kerja dibangun dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Disamping itu juga, budaya kerja merupakan salah satu aspek yang menentukan dalam keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Setiap organisasi mempunyai budaya yang berbeda dan bergantung pada kekuatannya. Budaya pun dapat mempunyai pengaruh yang bermakna pada sikap dan perilaku anggota-anggota yang ada pada sebuah organisasi. Dalam praktek nya budaya kerja dapat diwujudkan melalui produktivitas, yang berupa perilaku kerja yang tercermin antara lain dalam kerja keras, ulet, disiplin, produktif, tanggung jawab, motivasi, manfaat, kreatif, dinamik, konsekuen, konsisten, responsif, mandiri, makin lebih baik, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu juga norma-norma dan nilai perilaku individu dalam bekerja merupakan wujud budaya kerja yang ada. Lebih lanjut lagi bahwa budaya kerja mengandung pola nilai, sikap, tingkah laku, hasil karsa dan karya termasuk instrumen, sistem kerja, kebudayaan serta bahasa yang digunakan sehingga melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan memengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam bekerja.

Selain itu juga, Grey Fox Associates Inc. memberikan definisi tentang budaya kerja yakni kombinasi dari kualitas dan karyawan dalam suatu organisasi yang timbul dari apa yang umumnya dianggap sebagai cara yang tepat untuk berpikir dan bertindak. Makna yang terkandung dalam definisi tersebut menyatakan bahwa budaya kerja merupakan kendaraan individu dalam mengkoordinasikan kegiatan mereka untuk mencapai tujuan dan harapan bersama. Hal ini menyiratkan bahwa budaya kerja memiliki fungsi yakni menciptakan lingkungan kerja yang memungkinkan karyawan untuk terlibat penuh, bersemangat, dan sangat produktif. Hal ini tentunya memberikan nilai positif sebagaimana yang diinginkan

yakni adanya nilai-nilai kebersamaan dalam sebuah lembaga, unsur prioritas, penghargaan, dan praktek-praktek lain yang mendorong inklusi, kinerja tinggi, dan komitmen sementara masih memungkinkan keragaman dalam berpikir dan bertindak.

Pheysey dalam Umam (2012) menambahkan, bentuk dan wujud dari kultur kerja dapat dilihat dalam tiga hal. Pertama, kultur kerja itu abstrak (ideal) yang terdiri dari kepercayaan, asumsi dasar, gagasan, ide, moral, norma, adat istiadat, hukum dan peraturan. Kedua, kultur kerja itu berupa sikap yang merupakan pola perilaku atau kebiasaan dari kegiatan manusia dalam lingkungan komunitas masyarakat yang menggambarkan kemampuan beradaptasi, baik secara internal maupun eksternal. Ketiga, kultur kerja tampak secara fisik yang merupakan bentuk fisik dari hasil karya manusia. Aktualisasi kultur kerja produktif sebagai ukuran sistem nilai mengandung komponen- komponen yang dimiliki seorang karyawan yakni: pemahaman substansi dasar tentang makna bekerja, sikap terhadap pekerjaan, dan lingkungan pekerjaan, perilaku ketika bekerja, etos kerja, sikap terhadap waktu, cara atau alat yang digunakan untuk bekerja.

B. Pengembangan Budaya

Budaya kerja yang kuat memberikan pemahaman yang jelas kepada para karyawan tentang cara penyelesaian tugasnya. Budaya memberikan stabilitas pada organisasi di mana dengan memahami apa yang membentuknya dan bagaimana kultur itu diciptakan, dipertahankan dan dipelajari, akan meningkatkan kemampuan kita menjelaskan dan meramal perilaku orang di tempat kerja. Selain itu juga, budaya kerja yang baik akan memberikan manfaat diantaranya: meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, jiwa dan rasa kekeluargaan, komunikasi yang baik, produktivitas kerja, tanggap terhadap perkembangan dunia luar, dll. Robbins(2006) mengemukakan bahwa riset terbaru mengungkap tujuh karakteristik primer

berikut yang bersama-sama menangkap hakikat dari budaya kerja dalam sebuah organisasi yakni(1) inovasi dan pengambilan resiko, (2) perhatian terhadap detail, (3) orientasi hasil, (4) orientasi orang, (5) orientas tim, (6) keagresifan, dan (7) kemantapan. Ketujuh kakrakteristik di atas menunjukkan bahwa dalam menghadapi persaingan yang kompetitif, organisasi perlu mengaplikasikan budaya yang tepat yang direfleksikan dari nilai-nilai dan perilaku para anggotanya.Dalam pelaksanaan pekerjaan, hendaknya setiap karyawan menerapkan hal tersebut guna keberhasilan pelaksanaan pekerjaan guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Pada dasarnya manusia membutuhkan dan memerlukan budaya kerja yang positif karena hal ini mampu meningkatkan hasil dari kualitas pekerjaan itu sendiri. Mengenai kualitas para pekerja sangat erat hubungannya dengan aktualisasi, dimana aktualisasi budaya kerja produktif sebagai ukuran suatu sistem nilai mengandung komponen-komponen yang dimiliki seorang karyawan, yakni: (1) pemahaman substansi dasar tentang bekerja, (2) sikap terhadap pekerjaan, (3) perilaku ketika bekerja, (4) etos kerja, (5) sikap terhadap waktu, dan (6) cara dan alat untuk bekerja. Di samping itu juga budaya kerja dapat ditingkatkan melalui beberapa cara yakni: (1) meningkatkan komunikasi antara manajemen dan staf di kedua arah, (2) konsultasi karyawan dan perwakilan mereka tentang pekerjaan mereka dan setiap perubahan yang terjadi, (3) memastikan bahwa pekerjaan yang beresiko dan yang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan atau dirolling kepada yang lain sehingga tidak ada individu yang menghabiskan waktu panjang pada tugas itu, (4) memastikan bahwa semua karyawan memiliki berbagai tugas yang cukup untuk membuat pekerjaan mereka lebih memuaskan, (5) memberikan waktu istirahat yang cukup kepada karyawan, (6) mengidentifikasi dan menghapus faktor stres dari tempat kerja, (7) mengontrol karyawan dalam melaksanakan tugas, (8) menghapus tingkat potongan dan

pembayaran dengan sistem hasil yang membuat laba tergantung pada tingkat kerja yang berlebihan, (9) menghapus skema bonus, kinerja atau monitoring yang membuat pekerja memaksakan diri mereka di luar kemampuan mereka,

Melaksanakan budaya kerja mempunyai arti yang sangat dalam, karena akan mengubah sikap dan perilaku SDM untuk mencapai produktivitas kerja yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan. Manfaat yang didapat antara lain sebagai berikut:(1) menjamin hasil kerja dengan kualitas yang lebih baik, (2) membuka seluruh jaringan komunikasi keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, dan kekeluargaan, (3) menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan dari luar (faktor eksternal seperti pelanggan, teknologi, sosial, ekonomi, dan lain-lain). Dalam membangun budaya kerja yang baik, seorang pimpinan perlu membangun inspirasi pada organisasi yang dipimpin dengan cara berikut.

1. Jadilah contoh. Maksudnya adalah jadikanlah diri Anda sebuah contoh yang nyata dan jernih mengenai kesungguhan Anda untuk menjadikan organisasi Anda sebuah organisasi yang dihormati pasar. Mereka mungkin bisa meragukan yang Anda katakan, tetapi mereka akan selalu memperhatikan dan mempercayai yang Anda lakukan.
2. Tunjukkan perhatian yang tulus. Orang tidak akan menunjukkan kepedulian kepada Anda sampai mereka melihat betapa pedulinya Anda kepada mereka. Pastikan Anda menyediakan cukup waktu dan perhatian bagi peningkatan kemampuan bawahan Anda untuk menghasilkan.
3. Temukanlah hal yang mengagumkan pada orang lain. Bila Anda cukup tulus untuk mendengarkan dan memperhatikan pribadi dan kehidupan mereka yang Anda pimpin, akan mudah bagi Anda untuk dikejutkan oleh kualitas-kualitas

super yang mereka miliki, yang tidak selalu terlihat jelas dalam interaksi keseharian di organisasi.

4. Buatlah diri Anda mudah diterima. Syarat utama bagi diterimanya sebuah ide adalah diterimanya orang yang menyampaikan ide itu.
5. Bandingkan mereka dengan harapan mereka sendiri. Maksudnya jangan bandingkan mereka dengan sesuatu yang lebih rendah dalam upaya untuk membuatnya bersemangat. Bandingkanlah dengan impian-impiannya dan yakinkanlah mereka bahwa sama berhaknya dengan siapapun yang telah berhasil.
6. Teruslah belajar. Kelanjutan sebuah organisasi sebaik kesungguhan para pemimpinnya untuk tetap belajar, maka jadikanlah diri Anda sebagai sumber dari semua gerakan menuju kebaikan.

Berpijak dari nilai -nilai yang dimiliki oleh bangsa atau masyarakat Indonesia, kebudayaan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi nilai-nilai baru yang menjadi sikap dan perilaku manajemen dalam menghadapi tantangan baru. Budaya kerja itu tidak akan muncul begitu saja akan tetapi harus diupayakan dengan sungguh-sungguh melalui suatu proses yang terkendali dengan melibatkan semua SDM, alat- alat, dan teknik-teknik pendukung. Seberapa besar budaya kerja suatu masyarakat ditentukan oleh fokus budaya dan tolok ukur sistem nilai yang dipakai.

C. Menata Budaya Kerja

Dalam menata budaya kerja, terdapat tiga unsur penting yang saling berinteraksi, yaitu: 1) nilai-nilai, 2) sumber daya manusia aparatur, dan 3) institusi/sistem kerja. Ketiga unsur ini menjadi perhatian dalam menata budaya kerja, dimulai dari pilihan nilai- nilai apa yang hendak dipakai sebagai acuan kemudian di internalisasi kan dalam setiap pribadi aparatur negara dan

diimplementasikan dalam setiap sistem, prosedur, dan tatalaksana sehingga menghasilkan kinerja berupa produk atau jasa yang bermutu bagi peningkatan pelayanan masyarakat. Melaksanakan budaya kerja mempunyai arti yang sangat dalam, karena akan mengubah sikap dan perilaku SDM untuk mencapai produktivitas kerja yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Manfaat melaksanakan budaya kerja antara lain menjamin hasil kerja dengan kualitas yang lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan di luar (faktor eksternal seperti pelanggan, teknologi, sosial, ekonomi, dan lain-lain). Dari uraian tersebut di atas, budaya kerja aparatur diharapkan akan bermanfaat bagi pribadi aparatur manapun untuk unit kerjanya, dimana secara pribadi memberi kesempatan berperan, berprestasi dan aktualisasi diri, sedangkan dalam kelompok bisa meningkatkan kualitas kerja bersama.

D. Produktifitas Kerja

Dalam suatu instansi pemerintah maupun swasta sangat diperlukan adanya produktivitas kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Produktivitas kerja merupakan suatu akibat dari persyaratan kerja yang harus dipenuhi oleh pegawai untuk memperoleh hasil maksimal dimana dalam pelaksanaannya, produktivitas kerja terletak pada faktor manusia sebagai pelaksana kegiatan pekerjaan. Jadi faktor manusia memegang peranan penting dalam mencapai hasil agar sesuai dengan tujuan instansi tersebut, karena betapapun sempurnanya peralatan kerja tanpa adanya tenaga manusia tidak akan berhasil memproduksi barang atau jasa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Produktivitas kerja di pandang sebagai konsep, filosofis, merupakan pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana kehidupan hari ini

harus lebih baik dari mutu kehidupan besok harus lebih baik dari hari ini. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, tetapi harus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan.

Pengertian produktivitas sebenarnya menyangkut aspek yang luas, yaitu modal (termasuk lahan), biaya, tenaga kerja, energi, alat, dan teknologi. Secara umum, produktivitas merupakan perbandingan antara keluaran (output) yang dicapai dengan masukan (input) yang diberikan. Produktivitas juga merupakan hasil dari efisiensi pengelolaan masukan dan efektifitas pencapaian sasaran. Efektifitas dan efisiensi yang tinggi akan menghasilkan produktifitas yang tinggi.

Menurut Siagian, produktifitas kerja merupakan kemampuan memperoleh manfaat dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan keluaran yang optimal, bahkan kalau mungkin maksimal. Kemampuan yang dimaksud dalam definisi tersebut tidak hanya berhubungan dengan sarana dan prasarana, tetapi juga berhubungan dengan pemanfaatan waktu dan sumber daya manusia,

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka secara sederhana produktivitas kerja dapat diartikan perbandingan antara hasil dari suatu pekerjaan dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan. Menurut Blecher dalam Wibow produktivitas kerja adalah hubungan antara keluaran atau hasil organisasi dengan yang diperlukan. Produktivitas dapat dikuantifikasikan dengan membagi keluaran dengan masukan. Menaikkan produktivitas dapat dilakukan dengan memperbaiki rasio produktivitas, dengan menghasilkan lebih banyak keluaran atau output yang lebih baik dengan tingkat masukan sumber daya tertentu.

Sedangkan menurut Sinungan (2003) bahwa pengukuran produktivitas berarti perbandingan yang dapat dibedakan dalam tiga jenis yang sangat berbeda , yaitu :

1. Perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan, namun hanya mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatannya.
2. Perbandingan pelaksanaan antara unit (perorangan tugas, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti ini menunjukan pencapaian secara relatif.
3. Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya, dan inilah yang terbaik, sebab memusatkan perhatian pada sasaran / tujuan.

Jadi produktivitas dalam organisasi kerja yang dihasilkan adalah perwujudan tujuannya, maka produktivitas berhubungan dengan suatu yang bersifat materil dan non materil, baik yang dapat dinilai maupun tidak dapat dinilai dengan uang. Kemudian pada dasarnya produktivitas kerja mencakup sikap yang memandang hari depan secara optimis dengan penuh keyakinan bahwa kehidupan ini harus lebih baik dari hari kemarin hasilnya, artinya ada suatu peningkatan kepada arah yang lebih baik dan sempurna.

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO
UNIVERSITAS IBRAHIMY
Jl. KHR. Syamsul Arifin No. 1-2 Sumberejo Banyuputih Po. Box. 2 Kp. 68374 Fax. (0338) 453088
Sumberejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur
https://ibrahimy.ac.id/

BAB 6

ETOS KERJA DALAM AGAMA DAN BUDAYA

A. Etos Kerja dan Agama

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan menjadi sumber dari ajaran dalam melaksanakan dan menganjurkan untuk hidu bermoral dan beretika. Agar nanti kedepannya tidak terjerumus pada sistem kerja yang buruk maka seharusnya manusia mengikuti setiap anjuran-anjuran yang telah ada di dalam Al-Qur'an/ Dalam bekerja sebagai bagian dari usaha untuk mencari rezeki, maka norma dan etika haruslah di jaga agar mendapatkan rizki yang benar-benar baik dan bermanfaat untuk dirinya, keluarganya dan masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (QS. Al-Baqarah 2 : 168 dan 172.

Kedua ayat di atas seperti yang sudah dijelaskan mengisyaratkan agar dalam mencari rezeki selalu memperhatikan norma dan etika, tidak mengambil secara paksa apa yang bukan menjadi hak miliknya, ataupun melakukan dengan cara atau keji. Manusia harus pandai-pandai bersyukur. artinya harus mampu melihat potensi dan kesempatan dalam berbagai peluang dalam

bidang pekerjaan yang beraneka ragam. karena semua rezeki Allah terhampar luas tak terhitung bilangannya dan mengabdi hanya kepada Allah bukan kepada lainnya.[76]

Ajaran Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan selalu mengacu ada nilai-nilai moral. sehingga ekonomi Islam berada di tengah-tengah faham kapitalis dan sosialis. Faham kapitalis yang sangat menitik beratkan ada individualistis, dan bebas menumpuk harta kekayaan, mengembangkan dan membelanjakan nya, serta tidak memerhatikan orang lain dan kemaslahatan orang banyak, dan yang dicari hanyalah keuntungan belaka dengan menghalalkan segala cara dalam bekerja dengan tujuan yang ingin dicapainya.[77]

Sedangkan faham sosialis kontradiktif (sangat bertolak belakang) dengan faham kapitalis. Dimana dalam ekonomi sosialis hak-hak individu di tiada kan demi kepentingan bersama. segala macam bentuk usaha yang mengarah kepada kepemilikan secara individu, maka semua itu harus di musnahkan, walaupun semua itu harus dengan jalan kekerasan. prinsip yang harus di wujudkan adalah sama rasa dan sama rata. untuk mencapai tujuan tersebut. faham ini sangat bertumpu kepada kediktatoran dan kekuasaan dari seorang pemimpin.[78]

Sistem kapitalis yang diagung agungkan dunia barat ada dewasa ini, banyak mendapatkan kritikan dari para ilmuwan, menurut prof. Halim ada 4 pokok kritikan terhadap sistem kapitalis:

a. Pada distribusi kekayaan dan pendapatan yang tidak merata.

b. Kurang produktif dibidang sistem kolektif, persaingan terlalu berlebihan di bidang individu,

[76]M. Yusuf Qardawi, *Etika Ekonomi dan Manajemen,* (Yogyakarta: Tiara kencana, 1990), hlm 19.

[77]M. Ysuf Qardhawi, Op Cit., h. 69.

[78]ibid, h 70.

c. Tidak kompetitif karena kecenderungan melakukan monopoli

d. Tidak selalu mempertahankan tingkatan kesempatan kerja yang tinggi.

Adapun dengan sistem sosialis, sistem ini relatif lebh baik dalam hal distribusi kekayaan. ada 3 unsur yang harus di realisasikan oleh faham sosialis yaitu:

a. Penghapusan milik pribadi atas alat produksi dan digantikan oleh milik pemerintah

b. sifat dan luasnya industri dan produksi mengabdi kepada kebutuhan sosialnya

c. daya penggerak adalah pelayan sosial.

jiwa tatanan dalam Islam adalah keseimbangan yang adil. hal ini terlihat jelas ada sikap Isam terhadap hak individu dan masyarakat. kedua hak itu di letakkan dalam neraca keseimbangan yang adil, tentang dunia dan akhirat. jiwa dan raga akal dan hati.

Islam berada di tengah-tengah keduanya (moderat) mengikuti hak-hak individu dan masyarakat dengan demikian Isla menjalankan peranannya dengan penuh keadilan serta kebijaksanaan.[79]

Berbicara mengenai etos kerja, memang agak sulit dalam menentukan porsinya secara substantif. Problemnya adalah karena tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan segala segi dimensinya. Termasuk ketika hendak menumbuh kembangkan semangat dari yang lemah menjadi kuat atau yang buruk menjadi lebih baik. Terkadang etos kerja hanya dipengaruhi oleh sistem kepercayaan atau keyakinan beragama, kadang pula tampak seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu masyarakat saja. Akan tetapi, teori yang cukup relevan untuk

[79]M. Yusuf Qardawi, *Etika Ekonomi.,..* hlm, 20.

dicermati adalah etos kerja yang terkait langsung dengan sistem kepercayaan yang telah dihasilkan melalui pengamatan bahwa masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang lebih baik (atau lebih buruk) dari masyarakat lain dengan sistem keyakinan yang lain pula. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil dari pengamatan sosiolog asal Jerman Max Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinis yang dia angkat menjadi dasar dari apa yang kita kenal dengan istilah "Etika Protestan."[80]

Banyak peneliti yang mengikuti cara pandang Max Weber dalam melihat gejala atau dimensi yang sama pada masyarakat melalui sistem-sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Misalnya; Robert N. Bellah mengamati masyarakat Tokugawa di Jepang, Callifort Geertz mengamati Sntri, Priayai dan Abangan di Pulau Jawa, termasuk mengamati penganut agama Hindu Brahmana di Bali, Jainisme dan Kaum Farasi di India, Kaum Bazari di Iran, dan seorang peneliti yang juga pernah mengamati kaum Isma'ili di Afrika Timur dan seterusnya. Semua penelitian tersebut bertitik tolak pada sudut pandang nilai atau dengan istilah lainnya bertitik tolak dari keimanan atau budaya mereka masing-masing.[81]

Sudut pandang di atas seakan melahirkan kesan bahwa etos kerja terkait erat dengan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat tertentu, Selain merupakan hasil pengamatan terhadap suatu masyarakat yang etos kerjanya menjadi sangat baik setelah menggapai kemajuan ekonomi, seperti halnya negara-negara Industri baru di Asia Timur, baik itu Korea Selatan, Taiwan,

[80]Meski tesis Weber ini banyak menimbulkan sikap pro-kontra di kalangan sosiolog, tetapi sebagian besar sosiolog mengakui kebenarannya. Walaupun tidak sedikit pula yang meragukan bahkan menolaknya. Misalnya; Kurt Samuelson, seoarang ahli sejarah ekonomi asal Swedia adalah salah seorang yang menentang keseluruhan tesisnya Weber karena baginya tidak dapat ditemukan dukungan tentang kesejahteraan antara protestantisem terhadap sikap atau tingkah laku ekonomi. Dalam, Kurt Samuelson, Religion and Economic Action: A Critic of Max Weber (New York: Harper Torchbook, 1964), 1-26.

[81]Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999), 76. Lihat juga, Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid* (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 24.

Hongkong dan Singapura. Padahal dalam kenyataannya Singapura mampu menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, peningkatan etos kerja di Singapura dapat mendorong lajunya pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat sehingga negara tersebut menjadi seperti sekarang ini.[82]

B. Etos Kerja dan Budaya

Budaya kerja mempunyai tujuan untuk mengubah sikap atau perilaku manusia. Budaya kerja yang baik dan berkualitas akan mampu meningkatkan kinerja seseorang guna menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Misalnya dalam budaya organisasi yang selalu menunjukkan nilai-nilai organisasi agar dapat dipelajari hingga diaplikasikan melalui tindakan atau sikap moral yang tinggi. Budaya dan nilai ini dalam suasana organisasi baik di tingkat perusahaan atau lembaga tertentu mengenai manajerial akan selalu berpatokan pada asas kultural karena berpengaruh terhadap hasil pencapaian kinerja yang baik dan berkualitas.[83]

Budaya sangat memungkinkan setiap orang untuk dapat melihat keselarasan tujuan dalam mewujudkan nilai bersama sehingga mampu membuat orang merasa lebih baik. Adanya pemberdayaan tentang ketegasan, displin, tekun, rajin, sikap belajar, dan kerja tim adalah bagian dari produk budaya organisasi atau kelompok itu sendiri. Budaya dalam konteks ini adalah tuntunan nyata dalam kinerja seseorang sebagai sumber yang bersifat kompetitif sehingga kadang-kadang sulit diikuti atau ditiru bagi organisasi atau kelompok lainnya. Budaya selalu berdampak pada perubahan, baik sikap, watak, maupun karakteristik individu untuk harus beradaptasi. Meskipun kadang-kadang budaya kerja

[82]Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 215.

[83]Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi & Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 9.

yang baik dan berkualitas agak sulit dapat dijalankan dengan baik sehingga sangat memungkinkan bagi seseorang untuk cepat menyerah dan mengeluh dalam bekerja.

Nilai kinerja seseorang tidak hanya dapat dilihat berdasarkan budaya kerja tetapi kerja keras seseorang atas usahanya. Hal itulah yang kadang- kadang dapat mempengaruhi produktivitasnya pada setiap urusan pekerjaan. Bekerja keras dalam menggapai prestasi adalah puncak keberhasilan yang sulit dinafikan bagi setiap manusia dalam mencapai kesuksesan nya. Sebuah kesuksesan akan sangat ditentukan oleh ada tidaknya etos kerja yang tinggi. Sementara kesuksesan jiwa akan banyak dipengaruhi oleh sikap dan nilai spiritualitas nya.[84]

Oleh karena itu, etos kerja yang baik akan mampu mengubah keadaan seseorang menuju kesuksesan ekonominya. Untuk itu, manusia selalu dianjurkan mencari rizki karena ia memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan salah satu caranya adalah bekerja. Pada konteks ini, bekerja tidak mesti harus berada pada sektor industri atau instansi pemerintah saja, tetapi bekerja atau aktivitas bisnis, penenun, pedagang, dan lainnya juga termasuk dalam urusan kerja.[85] Bekerja menjadi bagian dari motivasi ibadah sehingga dalam bekerja harus benar-benar mampu memberikan yang terbaik dan bukan kerja seadanya.[86] Bekerja juga membutuhkan keahlian dan keterampilan yang memadai sehingga semangat kerja akan selalu memiliki tujuan yang jelas dalam hidup seseorang. Daya imajinasi yang kuat serta kreativitas yang positif dalam bekerja biasanya akan mencerminkan nilai diri yang penuh makna.[87]

Etos kerja yang baik akan selalu dapat menimbulkan semangat dengan penuh rasa percaya diri atau keyakinan serta

[84]Muhammad Iqbal, "*Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 102.

[85]Abdul Aziz, Etika Bisnis Perspektif Islam (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 124.

[86]*Ibid*., hlm. 125.

[87]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhania* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 7.

rasa tanggung jawab yang kuat atas tugas dan amanah yang telah dilimpahkan kepadanya. Dalam Islam, kita selalu dapat mengambil contoh dari seorang panutan kita yaitu Rasulallah SAW yang merupakan sosok pekerja yang tekun terhadap segala aktivitasnya. Kejujuran, amanah, cerdas, komunikatif, dan juga terampil dalam setiap usahanya adalah faktor penting baginya untuk menggapai kesuksesan nya.[88] Etos kerja yang telah dicontohkan Rasulullah tersebut mengajarkan kepada umatnya bahwa kualitas terbaik manusia dalam urusan kerja adalah ketika mampu melakukan suatu pekerjaan dengan berbagai keterampilan melalui pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, kemampuan kerjanya selalu dapat menunjukkan potensi diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara penuh dari pekerjaan yang dijalaninya. Kemampuan tersebut tentunya berkaitan dengan kemampuan fisik dan juga mentalitas yang tinggi dalam melaksankan tugasnya.[89]

Untuk diketahui bahwa pada tahun 80-an di kalangan cendikiawan muslim Indonesia pun tumbuh minat yang cukup besar guna membuktikan kebenaran tesis Weber di atas. Pada saat itu pernah muncul gagasan atau suatu ide untuk membangun sistem teologi yang benar-benar mampu mendorong keberhasilan pembangunan di Indonesia. Saat itu dikenal dengan istilah "Teologi Pembangunan" hingga digelarnya seminar di Kaliurang Yogyakarta.

Gagasan ini dilandasi oleh beberapa asumi; pertama, sistem teologi yang dianut oleh umat Islam Indonesia belum mampu mendorong dan membangkitkan etos kerja yang tinggi. Kedua, umat Islam Indonesia terlalu mudah menyerah saat mengalami kegagalan. Ketiga, umat Islam Indonesia bersifat pasif, fatalis, dan deterministik termasuk beberapa asumsi lainnya.[90]

---

[88]Moh. Syarif Bakhri dan Abdussalam, *Sukses Berbisnis Ala Rasulallah SAW* (Jakarta: Airlangga, 2012), hlm. 45.

[89]Moh. As'ad, *Manajemen Personalia, Cet. Ke-6* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 120.

[90]Kadang sering terdengar bahwa etos kerja masyarakat Indonesia relative rendah dibandingkan dengan bangsa-bangsa Asia lainnya, seperti, Jepang dan Korea.

Namun demikian, semangat para Cendikia di atas dipandang terlalu sensitif jika dikaitkan dengan persoalan teologi sehingga gagasan-gagasan yang dilontarkan itu kemudian berakhir tanpa mendapatkan rumusan yang jelas dan sistematis. Jika saja kita umat Islam mau mencermati dan mengkaji makna- makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, kita akan menjumpai banyak bukti autentik bahwa Islam mengajarkan kita bahkan sangat mendorong umatnya untuk selalu dapat bekerja lebih giat. Hal ini karena ajaran Islam memuat spirit dan memotivasi tumbuhnya budaya etos kerja yang sangat tinggi. Pada tataran praktis, umat Islam seolah-olah dinilai memiliki etos kerja yang rendah, sehingga tidak harus sistem teologi yang perlu dirombak, tetapi metode yang perlu ditekankan untuk memberikan kepentingan dan pemahaman yang benar menyangkut watak atau karakter esensial terhadap ajaran Islam yang sesungguhnya.[91]

Pandangan ini, didasarkan pada kenyataan bahwa tingkat kemajuan ekonomi Indonesia jauh tertinggal dibandingkan kedua bangas tersebut. Namun, pendapat itu tidak 100% dapat dibenarkan karena dengan menunjukkan kerasnya etos kerja petani dan buruh di berbagai tempat di Indonesia. Rendahnya tingkat kemajuan bangsa Indonesia itu, menurut pendapat ini tidak terkait sama sekali dengan tinggi rendahnya etos kerja, tetapi lebih terkait dengan politik ekonomi pembangunan. Kedua pendapat itu masing-masing memiliki kelemahan dan kekurangnnya. Meski sulit disangkar bahwa kemakmuran suatu masyarakat juga bisa dipengaruhi oleh etos kerja yang ada pada masyarakat itu sendiri. Lihat: Fadil Munawar Manshur, "Profesionalisme dalam Perspektif Islam" dalam Edy Sunandi Hamid, Membangun Profesinolisme Muhammadiyah (Yogyakarta: LPTP Muhammadiyah-UAD Press, 2003), 20.

[91]Berbagai pedoman hidup di dalam ajaran agama Islam, baik seperti akidah, ibadah, sosial, ekonomi, politik agama dan budaya. Secara universal, al-Qur'an telah mengarahkan umat manusia pada berbagai aspek kehidupan misalnya tentang; Prinsip ideologi Islam, Aturan moralitas dan tingkah laku dalam Islam, Sistem sosial kemasyarakatan dan Sistem perekonomian dalam Islam, yang kesemuanya itu ada di jelaskan di dalam al-Qur'an. Dalam: Nasrullah, "Karakteristik Ajaran Islam: Pespektif: Unity and Deversity of Religion. Al-Ittihad," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1,No. 1 (Januari -Juni 2915), 3.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013.

Abdul Fattah, "Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3. No. 1 Juli- Desember, 2016.

Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi & Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Abi Daud, Sunan Abi Daud, Jilid. ke-2, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Abi Ummu Salmiyah, *Etika kerja dalam Islam*, (dalam www.spesialis-torch.com. 2008), diakses pada tanggal 10 November 2021.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz 3, Kairo: Dar al-Turuq al- Najah, 1313 H.

Al-Bukhari, *al Jami'ah al-Shahih* al-Mukhtashar, Jilid I.

Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah, Kaya di Dunia, Terhormat di Akhirat,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Etika Bisnis & Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia,* Bandung: Rekayasa Sains, 2007.

Clifford, *"Kebudayaan dan Agama"*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan, Cetakan Ke-5,* Jakarta: Syamil Cipta Media.

Department Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edition III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

H. Yan Orgianus, *Akhlak dan Etos Kerja Islam Untuk Membangun Bisnis yang Rahmatan Lil 'Alamin,* Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018.

Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahid Al- Bukhari,* Terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Ikhsanudin, *Etika Deskriptif, Etika Normatif, dan Pertanggung jawaban Moral*, http://semriwing.wordpress.com/etika/

Ismail al-Faruqi mengilustrasikan Islam menjadi *a religion of action* dan bukan *a religion faith*. Herndon, Virginia: IIIT, 1995.

Izzuddin Khatib at Tamimi, *Al 'Amal Fil Islam (Bisnis Islam)*, alih bahasa H. Azwier Butun, Jakarta: Penerbit PT Fikahati Aneska, 2007.

Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Kaelany MD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.

Kuat Ismanto, *Manajemen Syari'ah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Moh. As'ad, *Manajemen Personalia, Cet. Ke-6* (Jakarta: Erlangga, 1990.

Moh. Syarif Bakhri dan Abdussalam, *Sukses Berbisnis Ala Rasulallah SAW*, Jakarta: Airlangga, 2012.

Mohammad Irham, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.

Muhammad dan Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam,* Yogyakarta: BPFE, 2004.

Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2007.

Muhammad Djakfar, *Etika bisnis Menangkap Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, Depok: Penerba Swadaya, 2012.

Muhammad Hadi Al-Kharsani, *Al'amal fi Al-Islam Wa Dauruhu fi Al-Tanmiyati Al- Iqtishadiyyah, Cetakan ke* Beirut: Dar Al-Hadi, t.th.

Muhammad Iqbal, "*Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Novi Indriyani Sitepu, "*Etos Kerja Ditinjau dari Perpektif Al-Qur'an dan Hadis* (Suatu Kajian Ekonomi dengan Pendekatan Tafsir Tematik)," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol, 1 No. 2 (September 2015), hlm. 137.

Nur Ahmad Fadhil Lubis dan Azhari Akmal Tarigan*, Etika Bisnis Dalam Islam*, *Cetakan Ke-7*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2002.

Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 1995.

Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 1999), 76. Lihat juga, Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid* (Jakarta: Republika, 2002.

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995.

Nurcholish Madjid*, Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina*, 1992.

O.P. Simorangkir, *Etika Bisnis, Jabatan dan Perbankan,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Pandji Anogara, *Manajemen Bisnis, Cetakan Ke 3* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.

Redi Panuju, *Etika Bisnis: Tujuan Empiris dan Kiat Mengembangkan Bisnis Sehat*, *Cetakan Ke-4,* Jakarta: Grasindo, 1990.

Rini Irianti Sundary, "Internalisasi Prinsip-Prinsip Islam Tentang Etika Kerja dalam Perlindungan Hak Pekerja dan Pelaksanaan Hak Atas Pekerjaan," *Jurnal FH UNISBA*, Vol. XII, No. 2 Juli 2010.

Schein, Edgar H. *Organizational Culture and Leadership.* Second Edition. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1992.

Sonny Keraf, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansi nya* Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Semarang: CV. Widya Karya, 2009.

Suwanto dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir, Edisi Mu'tamadah,* Cetakan Ke-3, Diterjemahkan oleh Abdullah, Jakarta: Hizbuttahrir Indonesia, 2007.

Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizhamu al-Iqtishadi fi al-Islam,*

Diterjemahkan oleh Hafizh Abdurrahman, dengan judul "*Sistem Ekonomi Islam,* Jakarta: Hizbuttahri Indonesia Press, 2010.

Tb. Sjari Mangkuprawira, *Etika Kerja*, Jakarta: Grafindo, 2001.

Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami,* Jakarta: Gema Insani, 2002.

PIMPINAN WILAYAH

MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

BIOGRAFI PENULIS

Baiq EL Badriati, Lahir di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah dari pasangan H. Lalu Abdul Syakir (Alm.) dengan Hj. Baiq Nurul Badi'ah (Almrh). Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Ketangga Desa Kateng Tahun 1991, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Praya Barat dan selesai tahun 1994, menempuh pendidikan di SMK Ibrahimy Sukorejo Situbondo jurusan Akuntansi, selesai tahun 1997. Kuliah S1 mengambil jurusan Muamalah pada Fakultas Syariah IAII Sukorejo Situbondo, selesai tahun 2001. Setelah itu melanjutkan studi pada Pascasarjana S2 di UIN Sunan Ampel Surabaya, konsentrasi Ekonomi Islam dan selesai tahun 2004. Menjadi dosen tetap di UIN Mataram tahun 2008. Alhamdulillah tahun 2018 mendapatkan program beasiswa Kemenag program 5000 Doktor dan kesempatan itu tidak disia-siakan. Pendidikan S3 (Doktoral) ditempuh di UIN Sunan Ampel Surabaya, mengambil konsentrasi Ekonomi Syariah dan selesai tahun 2021. Saat ini dipercayakan memegang amanah sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram (2021-2025), Ketua PPUMI NTB (2021-2026), Sekretaris

dua PW Muslimat NU NTB (2021-2026), sebagai sekretaris IAEI NTB (2022-2026), menjadi Sekretaris MES NTB (2021-2026) serta menjadi Ketua Bidang Lembaga Otonomi Pengembangan Pemuda dan Perempuan DEKOPINWIL NTB (2020-2025). Menikah dengan suami tercinta H. Lalu Anshori S.Ag. dan telah dikaruniai 2 orang anak, Baiq Aliya Farhana Anshori dan Lalu Daffa Fadlullah Anshori. Semoga buku yang berjudul " Etos Kerja Dalam Perspektif Islam dan Budaya" ini menjadi bagian dari ikhtiar untuk terus berkarya dan menghasilkan karya-karya lainnya di bidang Ekonomi Islam, Aamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Copyright 2022 - @IRJUNART rights reserved